

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL
DAN TOLERANSI BERAGAMA SISWA DI SMA NEGERI 12
SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

ARI HAFIDDUN MUIS

NIM 2003016061

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Ari Hafiddun Muis**
NIM : 2003016061
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL
TERHADAP TOLERANSI BERAGAMA SISWA DI SMA NEGERI 12 SEMARANG**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang
dirujuk sumbernya.

Semarang, 14 Juni 2024

Pembuat Pernyataan,



Ari Hafiddun Muis

NIM: 2003016061

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024) 7601295
Fax. 7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dan Toleransi
Beragama Siswa di SMA Negeri 12 Semarang
Penulis : Ari Hafiddun Muls
NIM : 2003016061
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 11 Juli 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Penguji

Sekretaris Sidang/Penguji

Aang Kunaepi, M. Ag.
NIP. 197712262005011009

Dr. Ninit Alfanika, M. Pd.
NIP. 199003132020122008

Penguji Utama I

Penguji Utama II

Dr. H. Mustopa, M. Ag.
NIP. 196603142005011002

Irfi Vunitasari, M. Si.
NIP. 198806192019032016

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. M. Saekun Muchith, S. Ag., M. Pd.
NIP. 196906241999031002

Atika Dyah Perwita, M.M
NIP. 198905182019032021

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 24 Juni 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pengaruh Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Terhadap
Toleransi Beragama Siswa di SMA Negeri 12 Semarang**
Nama : **Ari Hafiddun Muis**
NIM : 2003016061
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. H. Saekan Muchith, S. Ag., M. Pd.
NIP: 196906241999031002

NOTA DINAS

Semarang, 24 Juni 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pengaruh Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Terhadap
Toleransi Beragama Siswa di SMA Negeri 12 Semarang**
Nama : **Ari Hafiddun Muis**
NIM : 2003016061
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II



Atika Dyah Perwita, M.M
NIP: 198905182019032021

MOTTO

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah”

(HR. Turmudzi)

ABSTRAK

**Judul : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS
MULTIKULTURAL DAN TOLERANSI BERAGAMA
SISWA DI SMA NEGERI 12 SEMARANG**

Penulis : Ari Hafiddun Muis

NIM : 2003016061

Kurangnya toleransi dan rasa hormat adalah masalah penting yang perlu ditangani. Pendidikan Agama Islam sudah seharusnya menyebarkan nilai multikultural dan toleransi. Namun, pengajaran di sekolah dan madrasah sering kali memperkuat eksklusivisme dalam Islam, memicu intoleransi dan konflik antaragama. Pendidikan Islam yang berorientasi multikultural diharapkan bisa meningkatkan penghargaan, toleransi, dan kebersamaan tanpa mencampuri keyakinan individu.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural dan toleransi beragama siswa di SMA Negeri 12 Semarang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan dalam membentuk masyarakat yang menghargai keberagaman budaya dan agama, serta menekankan pada nilai-nilai toleransi dan inklusivitas. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMA Negeri 12 Semarang? dan (2) Bagaimana toleransi beragama siswa di SMA Negeri 12 Semarang? Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai sumber, termasuk kepala sekolah, guru, dan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 12 Semarang telah menerapkan pendidikan multikultural dalam kurikulum PAI dengan baik. Kepala sekolah dan guru PAI mendukung pendekatan ini melalui kebijakan dan metode pengajaran yang beragam, seperti diskusi kelompok dan proyek kolaboratif. Pembelajaran PAI yang berwawasan multikultural mengajarkan siswa untuk menghargai dan menghormati perbedaan agama,

budaya, dan latar belakang sosial, yang berdampak positif pada peningkatan toleransi beragama di kalangan siswa. Namun, masih terdapat tantangan dalam implementasi ini, seperti kurangnya rasa hormat antar siswa dengan latar belakang agama yang berbeda dan pemahaman teoritis tentang toleransi yang belum sepenuhnya terwujud dalam praktik sehari-hari. Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi sekolah dalam meningkatkan pendidikan agama yang inklusif dan bermanfaat teoritis sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut di bidang pendidikan multikultural dan toleransi beragama.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, multikultural, toleransi

ABSTRACT

Judul : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS
MULTIKULTURAL DAN TOLERANSI BERAGAMA
SISWA DI SMA NEGERI 12 SEMARANG**

Penulis : Ari Hafiddun Muis

NIM : 2003016061

Lack of tolerance and respect is an important issue that needs to be addressed. Islamic religious education should spread multicultural values and tolerance. However, teaching in schools and madrassas often reinforces exclusivism in Islam, fueling intolerance and inter-religious conflict. Multiculturally oriented Islamic education is expected to increase respect, tolerance and togetherness without interfering with individual beliefs.

This study aims to explain the implementation of multicultural-based Islamic Religious Education (PAI) and religious tolerance among students at SMA Negeri 12 Semarang. The background of this research is the importance of education in shaping a society that values cultural and religious diversity, emphasizing tolerance and inclusivity. The research questions addressed in this study are: (1) How is multicultural-based Islamic Religious Education implemented at SMA Negeri 12 Semarang? and (2) How is religious tolerance among students at SMA Negeri 12 Semarang? The research adopts a qualitative method with a descriptive approach. Data are collected through observations, interviews, and documentation from various sources, including the principal, teachers, and students.

The findings indicate that SMA Negeri 12 Semarang has effectively integrated multicultural education into its Islamic Religious Education curriculum. The principal and PAI teachers support this approach through diverse policies and teaching methods, such as group discussions and collaborative projects. Multicultural-oriented PAI education teaches students to appreciate and respect religious, cultural, and social

differences, positively impacting the enhancement of religious tolerance among students. However, challenges remain in the implementation, such as a lack of respect among students from different religious backgrounds and the theoretical understanding of tolerance not being fully realized in everyday practice. This study provides practical benefits for the school in improving inclusive religious education and theoretical benefits as a reference for further research in the field of multicultural education and religious tolerance.

Key words: Islamic Religious Education, multicultural, tolerance

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha

د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	 ‘ ...	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	en

و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	..'..	apostrof
ي	Ya	Y	ye

2. Vokal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, dengan segala limpahan hidayah serta rahmat Nya, hingga penulis bisa diberikan kemudahan saat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW, sahabat, keluarga serta para pengikut yang senantiasa mengikuti sunah-sunahnya.

Skripsi ini dibuat guna memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan I (S-I) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Untuk itulah penulis membuat skripsi ini dengan judul **“Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dan Toleransi Beragama Siswa di SMA Negeri 12 Semarang”**.

Selama skripsi ini dibuat, tidak sedikit hambatan serta kesulitan yang penulis alami, baik terkait pengumpulan data, pengaturan waktu, ataupun menyelesaikan yang lain. Tetapi dengan petunjuk Allah SWT serta dorongan dari berbagai pihak. Maka, segala hambatan serta kesulitan tersebut bisa diatasi dengan sebaik mungkin. Karenanya skripsi ini bisa diselesaikan dengan tepat waktu. Penulis mengucapkan terima kasih pada seluruh pihak yang sudah memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, utamanya pada dosen pembimbing skripsi yang sudah memberikan bimbingan, masukan, nasehat, serta saran berharga untuk penulis. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih pada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang yaitu Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yaitu Bapak Prof. Fatah Syukur, M.Ag.

3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang yaitu Ibu Dr. Fihris, M.Ag.
4. Dosen pembimbing 1 yaitu Bapak Dr. H. Saekan Muchith, S. Ag., M. Pd., yang sudah membimbing serta mengarahkan peneliti saat proses pembuatan skripsi.
5. Dosen pembimbing 2 yaitu Ibu Atika Dyah Perwita, M.M., yang sudah membimbing serta mengarahkan peneliti saat proses pembuatan skripsi.
6. Kepala Sekolah SMA Negeri 12 Semarang yaitu Ibu Dr. Endah Dyah Wardani, M. Pd.
7. Waka Kurikulum SMA Negeri 12 Semarang yaitu Bapak Dwi Muh Fajar Basuki, M. Pd.
8. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 12 Semarang yaitu Bapak Khasan Farid, S. Pd. I.
9. Segenap dosen jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang yang sudah memberikan motivasi serta membekali ilmu pengetahuan.
10. Kedua orang tua, Bapak Darmaji beserta Ibu Sukiswati tercinta. Terimakasih atas segala kasih sayang dan cinta yang sudah diberikan pada penulis dan segala doa yang tidak ada putusnya, atas pengorbanan pikiran, waktu serta tenaga, juga harapan yang diberikan pada penulis hingga penulis mempunyai semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

11. Kakak-kakak penulis, Ahmad Amaruddin Rois dan Naili Mufrodah yang senantiasa memberikan do'a, motivasi serta dukungan selama kuliah hingga penulisan skripsi.
12. Teman-teman Angkatan PAI 2020 yang selalu membagi ilmu serta selalu mendukung pada penulis, terutama PAI B.
13. Siswa siswi SMA Negeri 12 Semarang yang sudah ikut serta pada penelitian.
14. Seluruh pihak baik secara tidak langsung maupun langsung yang sudah membantu penulis menyusun skripsi ini.

Atas semua dukungan yang diberikan, penulis mengucapkan terimakasih serta penulis menyadari bahwasanya pada penulisan skripsi ini masih ada banyak kesalahan dan kekurangan. Karenanya penulis meminta saran dan kritik yang membangun. Semoga skripsi ini bisa mempunyai manfaat khususnya untuk peneliti dan pembaca.

Semarang, 9 Juni 2024

Penulis,

Ari Hafiddun Muis

NIM. 2003016061

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Deskripsi Teori.....	10
1. Pendidikan Agama Islam	10
2. Pendidikan Berbasis Multikultural	15
3. Toleransi Beragama	24
B. Kajian Pustaka Relevan	33
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian	37
C. Jenis dan Sumber Data.....	37
D. Fokus Penelitian.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Keabsahan Data	40
G. Teknik Analisis Data	41
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	45
A. Deskripsi Data	45

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Negeri 12 Semarang	45
2. Profil Sekolah	48
3. Struktur Organisasi Sekolah	49
4. Visi, Misi, Tujuan SMA Negeri 12 Semarang	49
5. Data Guru SMA Negeri 12 Semarang	52
6. Data Siswa SMA Negeri 12 Semarang	53
7. Sarana Prasarana SMA Negeri 12 Semarang	53
8. Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 12 Semarang	55
9. Toleransi Beragama Siswa di SMA Negeri 12 Semarang	61
B. Analisis Data	65
1. Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 12 Semarang	65
2. Toleransi Beragama di SMA Negeri 12 Semarang	75
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	91
RIWAYAT HIDUP	116

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Sekolah.....	48
Tabel 4.2 Muatan Nilai Multikultural Pada Materi PAI di SMA Negeri 12 Semarang.. ..	73

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH.....	91
LAMPIRAN II DATA GURU	92
LAMPIRAN III DATA SISWA	100
LAMPIRAN IV INSTRUMEN PENELITIAN	101
LAMPIRAN V SURAT KETERANGAN IZIN RISET	112
LAMPIRAN VI DOKUMENTASI.....	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki keberagaman budaya yang berasal dari beragam suku, ras, agama, dan kepercayaan. Karenanya Indonesia bisa dianggap sebagai masyarakat multikultural. Meskipun keberagaman ini menjadi sumber kebanggaan bagi masyarakat Indonesia, namun di sisi lain, terdapat faktor-faktor yang dapat menghambat pembangunan nasional. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi ataupun langkah yang dapat membentuk masyarakat yang memahami makna multikultural dengan sistem pendidikan. Semua pihak seharusnya memberikan perhatian khusus agar tidak terjadi perpecahan antar umat beragama yang bisa merusak persatuan serta kesatuan bangsa Indonesia, terutama pada konteks pendidikan Islam. Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat efektif dalam mengajarkan terkait keragaman di masyarakat.¹

Pendidikan menjadi sarana yang paling efektif untuk membentuk pandangan yang bisa mengintegrasikan keragaman sebagai elemen yang patut dihargai secara baik. Melalui dunia pendidikan, minat serta peluang generasi muda untuk menghadapi, memahami serta menghargai segala perbedaan bisa diperluas. Pendidikan juga memegang peranan penting

¹ Naim Ngainun dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2008), hlm. 8.

guna membentuk kehidupan masyarakat, yang pada gilirannya bisa mempengaruhi perkembangan politik serta budaya.²

Satu diantara tujuan pendidikan di Indonesia ialah mengembangkan potensi siswa supaya menjadi individu yang bertakwa serta beriman pada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk meraih tujuan tersebut, siswa diharapkan dapat memperoleh pemahaman mendalam terkait pendidikan agama, baik dengan pembelajaran di sekolah ataupun melalui lembaga pendidikan yang lain (Faturrahman, 2020).

Islam mengajarkan pada para penganutnya guna mengembangkan akhlak mulia yang mencakup saling menghormati, menghargai, bersikap baik, memiliki jiwa sosial, bijaksana, serta melarang tindakan yang tidak baik seperti anarkis, radikal, serta sejenisnya. Pendidik muslim berupaya menyampaikan ajaran agama Islam yang terkait dengan akhlak mulia, menghindari perilaku yang tidak baik, dan mengalokasikan waktu untuk mempelajari ilmu agama dan ilmu duniawi. Pentingnya pendidikan agama Islam di sekolah menjadi suatu usaha guna memahami ajaran Islam yang bersifat toleran serta moderat pada para siswa (Ali, 1998).

Sekolah berperan penting sebagai lembaga pendidikan formal saat membangun generasi muda serta menjadi dorongan dalam menguatkan rasa persatuan serta kesatuan bangsa. Meskipun demikian, terdapat kelemahan yang masih terlihat pada pelaksanaan pendidikan agama Islam

² Oman Fathurahman, “Peran Pendidikan Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat”, *Jurnal Edukasia Multikultural*, (Vol. 3 No. 1, tahun 2020), hlm. 9.

di sekolah, terutama tercermin dari terdapatnya kemerosotan moral serta pemahaman yang hanya bersandar pada teori.³

Kurangnya toleransi serta kurangnya rasa hormat pada orang lain menjadi masalah yang perlu diatasi. Pendidikan Agama Islam seharusnya bertanggung jawab dalam menyebarkan nilai-nilai multikultural serta toleransi. Namun, pada kenyataannya apa yang diajarkan di sekolah maupun madrasah masih seringkali memberikan kontribusi pada eksklusivisme atau kekhususan dalam Islam. Dampaknya, hal ini kadang-kadang menjadi pemicu munculnya konflik serta intoleransi antar pemeluk agama.⁴

Pendidikan agama Islam dengan basis multikultural yakni usaha untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam pendidikan, khususnya yang terkait dengan keberagaman. karenanya Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi multikultural diinginkan mampu memberikan solusi untuk menaikkan sikap saling toleransi, menghormati, menghargai, serta memperkuat kebersamaan tanpa melibatkan campur tangan dalam keyakinan individu. Lebih lanjut, diharapkan implementasi pembelajaran PAI dapat menciptakan lulusan yang mempunyai jiwa spiritual keagamaan tidak dengan adanya jiwa radikal atau ekstremisme. Pendekatan multikultural dalam pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, yang mana tiap individu

³ Rosichin Mansur, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan)", *Jurnal Kependidikan dan Keislaman FAI Unisma*, (Vol. 10, No. 2, tahun 2016). Hlm. 6.

⁴ Totok Adidarmo dan Mulyadi, *Pendidikan Agama Islam dan Akhidah Akhlak*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2016), hlm. 60.

dapat tumbuh serta berkembang tanpa terpengaruh oleh pandangan yang sempit atau radikal.⁵

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 12 Semarang, ditemukan sejumlah permasalahan dan potensi terkait dengan implementasi pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam meningkatkan toleransi beragama di kalangan siswa, dimana terdapat beberapa kelas yang memiliki siswa non-Muslim.

Temuan awal mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMA Negeri 12 Semarang telah diterapkan yang dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan toleransi antaragama. Metode pembelajaran yang inklusif, seperti diskusi kelompok dan proyek kolaboratif, membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan agama dan budaya di antara mereka. Dukungan kuat dari seluruh komunitas sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan siswa, terhadap pendidikan berbasis multikultural terlihat jelas dalam kebijakan sekolah dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung keberagaman.

Sayangnya, permasalahan utama yang teramati adalah masih adanya kekurangan toleransi dan rasa hormat antar siswa yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Salah satu bukti nyata dari masalah ini adalah kasus pelecehan verbal yang dialami oleh seorang siswa non-Muslim. Siswa tersebut menerima ejekan dan komentar yang merendahkan

⁵ Djunawir Syafar, "Pluralisme Agama dalam Pendidikan (Potret Toleransi Beda Agama di SD Negeri 46 Hulontalangi Kota Gorontalo)", *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, (Vol. 2 No. 2, tahun 2017), hlm. 99–115.

terkait keyakinan agamanya dari teman-teman sekelasnya. Insiden ini menunjukkan bahwa masih ada sikap intoleran yang dapat memicu konflik antaragama di sekolah. Selain itu, pengajaran agama Islam di sekolah sering kali masih mengandung unsur eksklusivisme yang dapat memperkuat sikap intoleran dan kurangnya rasa hormat terhadap agama lain. Selain itu, pengamatan lainnya juga menunjukkan banyak siswa hanya memiliki pemahaman teoritis tentang toleransi tanpa adanya aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan bahwa metode pengajaran yang ada belum sepenuhnya efektif dalam membangun sikap dan perilaku toleran.

Oleh sebab itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan basis multikultural diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap perbedaan. Harapannya adalah agar ketika bersinggungan ataupun berinteraksi langsung dengan teman-temannya ataupun siapa pun, siswa dapat menjaga kepekaan terhadap perbedaan agama dan mampu menghindari pernyataan atau tindakan yang dapat menyinggung keyakinan masing-masing. Lain daripada itu, diinginkan siswa bisa menghargai pendapat yang berbeda.⁶

Apabila siswa tidak diberikan materi pembelajaran PAI dengan basis multikultural, ada kekhawatiran bahwa konflik eksternal ataupun internal dapat muncul dari tiap siswa, baik di luar lingkungan sekolah ataupun di dalamnya. Selain itu, harapannya adalah bahwa sifat toleransi yang sudah

⁶ Yaqin Ainul, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Lkis, 2019), hlm. 23-24.

tertanam dalam diri mereka akan terus terjaga dan menjadi landasan perilaku positif ketika mereka sudah lulus dan terlibat dalam kehidupan masyarakat.⁷

Dalam proses belajar mengajar, SMA Negeri 12 Semarang tersebut menekankan nilai-nilai kebersamaan, mulai dari siswa sampai guru. Mereka tidak canggung untuk membagikan pengetahuan, melakukan komunikasi, berdiskusi serta yang lainnya. Dengan terdapatnya hal ini, suasana belajar menjadi menyenangkan serta kondusif dengan rasa kekeluargaan yang tinggi. Pendekatan seperti ini memberikan kontribusi positif terhadap suasana belajar yang inklusif dan mendukung keberagaman agama di lingkungan sekolah.

Tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan basis multikultural yakni siswa tidak hanya menguasai serta memahami mata pelajaran yang dipelajarinya, tetapi juga membuat karakter yang kuat dalam hal humanistik, demokratis, serta pluralistik. Hal ini bisa dicapai dengan beberapa pendekatan. Diantaranya pendekatan aditif (penambahan) dengan memberikan penambahan topik, konsep serta perspektif ke dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, pendekatan kontribusi dapat dilaksanakan dengan pembelajaran di luar kelas ataupun di dalam kelas, sedangkan pendekatan transformasi (perubahan) diaplikasikan pada pembelajaran untuk memperkaya ataupun merubah interaksi antar siswa. Dengan pendekatan-pendekatan tersebut, diharapkan

⁷ Baldhway Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 286.

siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan terkait agama Islam, tetapi juga mampu memahami, menghormati, dan menghargai keberagaman serta mengembangkan sikap humanistik, demokratis, dan pluralistik dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Penelitian ini berfokus pada pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan basis multikultural, yang dilandaskan atas teori James A. Bank. Teori ini menjabarkan bahwasanya pendidikan yang berwawasan multikultural merupakan falsafah, ide ataupun konsep yang digunakan sebagai serangkaian kepercayaan serta penjelasan yang mengakui serta menilai pentingnya keberagaman budaya. Menurut definisi Seno Nieto, pendidikan multikultural adalah sebuah tahap pendidikan yang komprehensif serta mendasar untuk seluruh siswa.

Dalam konteksnya, tujuan utama dari penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan basis multikultural adalah untuk mengembangkan rasa toleransi pada siswa sehingga mereka dapat terhindar dari doktrin-doktrin ajaran Islam yang bersifat radikal. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "**Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dan Toleransi Beragama Siswa di SMA Negeri 12 Semarang**".

B. Rumusan Masalah

Didasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

⁸ Totok Adidarmo dan Mulyadi, *Pendidikan Agama Islam dan Akhidah Akhlak*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2016), hlm. 43.

1. Bagaimana Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMA Negeri 12 Semarang?
2. Bagaimana toleransi beragama siswa di SMA Negeri 12 Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Didasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan diraih di penelitian ini adalah:

- a. Untuk menjelaskan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMA Negeri 12 Semarang.
- b. Untuk menjelaskan toleransi beragama siswa di SMA Negeri 12 Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diinginkan memberikan manfaat baik secara praktis ataupun secara teoritis. Adapun masing-masing manfaat tersebut yakni:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan tambahan pengetahuan serta wawasan ilmiah terkait pendidikan agama islam dan toleransi beragama siswa di SMA Negeri 12 Semarang.
- 2) Sebagai bahan referensi untuk peneliti lain guna menyelenggarakan penelitian lebih lanjut yang mempunyai keterkaitan dengan pendidikan agama islam pada toleransi beragama siswa di SMA Negeri 12 Semarang.

b. Manfaat Praktis

1) Untuk Sekolah

Penelitian ini bisa memberikan informasi positif untuk SMA Negeri 12 Semarang tentang pendidikan agama Islam dan toleransi beragama siswa.

2) Untuk Guru

Penelitian ini bisa dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan atau kebijakan yang berkaitan pendidikan agama islam pada toleransi beragama siswa di SMA Negeri 12 Semarang. Selain itu, penelitian ini bisa dipakai sebagai bahan masukan untuk guru Pendidikan Agama Islam untuk lebih memperhatikan berjalannya kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam supaya dapat melahirkan toleransi beragama di sekolah.

3) Untuk Siswa

Penelitian ini memberikan pengetahuan serta motivasi kepada siswa untuk mengembangkan rasa toleransi, sehingga siswa bisa menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam yakni upaya yang disengaja serta terencana guna melatih siswa supaya bisa mengenali, memahami, menghayati, serta meyakini ajaran Islam. Ini juga mencakup pengajaran tentang penghormatan pada pemeluk agama lain, sejalan dengan tujuan mencapai kerukunan antar umat beragama demi mencapai persatuan serta kesatuan bangsa. Proses ini diartikan sebagai bantuan kepada siswa dalam memahami ilmu agama Islam, yang pada gilirannya dapat mengoptimalkan serta dan kemampuan berinteraksi fisik serta sosial dengan lingkungan sekitarnya.⁹

Syah Muhammad A. Naquib Al-Atas menjabarkan Pendidikan Agama Islam yakni tindakan sadar dari pendidik pada siswa guna mengenali serta mengakui tempat yang benar pada suatu tatanan penciptaan. Menurut Al-Attas, Pendidikan Agama Islam sebagai proses pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, yang akhirnya mengarah pada pengenalan dan pengakuan terhadap

⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130.

tempat yang tepat dari Tuhan dalam tatanan keberadaan dan eksistensi.¹⁰ Tujuannya adalah membimbing mereka menuju pemahaman dan pengakuan yang benar terhadap Tuhan dalam wujud kepribadian. Pendapat ini sejalan dengan definisi Zakiah Daradjat yang menjabarkan bahwasanya pendidikan agama Islam melibatkan asuhan serta bimbingan pada siswa, agar sesudah menyelesaikan pendidikan, mereka bisa mengamalkan, menghayati, serta memahami ajaran-ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup, demi kesejahteraan serta keselamatan hidup baik di akhirat ataupun di dunia.¹¹

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam yakni memahami keragaman yang dimiliki oleh siswa, khususnya dalam pemahaman terhadap agama. Memakai kalimat lain, fokus utama pendidikan agama Islam bukan hanya terbatas pada pengetahuan terhadap ajaran dan nilai-nilai agama atau pelaksanaan praktik (pengamalan) setelah dipelajari di sekolah. Sebaliknya, tujuannya adalah untuk memperkuat dan mendorong agar siswa menjadi individu yang mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan berlandaskan nilai-nilai serta ajaran agama tersebut. Pendidikan

¹⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas. (1977). *The Concept of Education in Islam. First World Conference on Muslim Education*, hlm. 11.

¹¹ Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Agama Islam Multikultural*, (Jakarta: CV Jakad Publishing, 2006), hlm. 12.

Agama Islam sebaiknya difokuskan lebih kepada pengembangan aktivitas akhlak, sehingga siswa tidak hanya mencapai level kompetensi semata, melainkan juga mencapai tingkat kesiapan dan adat dalam mengimplementasikan nilai-nilai serta pelajaran agama di kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya memiliki pemahaman dan keterampilan (kompetensi), tetapi juga memiliki kesediaan (kesiapan) dan cara (adat) dalam mengaplikasikan ajaran serta nilai-nilai agama di bermacam aspek kehidupan sehari-hari mereka.¹²

Aspek-aspek kepribadian bisa digolongkan pada tiga hal, diantaranya:

- 1) Aspek Jasmani: Menyangkut tingkah laku yang terlihat dari luar, seperti cara berbicara serta bertingkah laku.
- 2) Aspek Kejiwaan: Merupakan aspek yang tidak bisa diamati secara langsung dari luar, melibatkan cara berpikir dan pandangan terhadap sesuatu.
- 3) Aspek Kerohanian yang Luhur: Mencakup aspek kejiwaan yang bersifat abstrak, termasuk filsafat kepercayaan serta hidup. Aspek ini mencakup nilai-nilai yang meresap ke dalam kepribadian serta memberikan corak keseluruhan pada individu. Aspek ini tidak hanya berlaku di dunia ini, tetapi juga

¹² Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 28.

relevan di akhirat. Pendidikan budi pekerti dianggap sebagai jiwa dari pendidikan Islam. Tujuan umum dari pendidikan ialah mencapai akhlak yang sempurna. Dengan demikian, gambaran manusia ideal harus dapat diraih dengan suatu kegiatan pendidikan yang menyeluruh untuk pembentukan akhlak yang baik.¹³

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam menitikberatkan di pembentukan keadaan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, serta alam. Penciptaan keadaan yang baik dengan Tuhan tercermin dalam pengabdian serta rasa syukur kepada-Nya. Adaptasi dengan sesama manusia diwujudkan melalui usaha mencapai hubungan yang saling membantu serta saling menghargai dalam merealisasikan potensi diri sebagai makhluk Tuhan. Selain itu, hubungan dengan alam memperlihatkan bahwasanya manusia memiliki pemahaman tentang bagaimana memanfaatkan lingkungan alam dengan penuh kesadaran, menggunakan segala kemampuan serta kehendaknya.¹⁴

¹³ Sutiah, *Pendidikan Agama Islam di Desa Multikultural*, (Sidoarjo: Nizam learning center, 2015), hlm. 22.

¹⁴ Asfiati, *Visualisasi Dan Virtualitas Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 54.

Menurut Al-Attas¹⁵, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam terdiri dari:

- 1) Makna sebagai proses pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, yang mengarah pada pengenalan tempat Tuhan dalam tatanan keberadaan.
- 2) Ilmu sebagai elemen penting dalam pendidikan yang meliputi aspek pengajaran dan pembelajaran ilmu-ilmu manusia, alam, dan terapan, serta pemahaman tujuan mencari ilmu.
- 3) Keadilan diartikan sebagai kondisi harmoni di mana segala sesuatu berada di tempat yang tepat dalam tatanan penciptaan, dan pengetahuan tentang tempat yang tepat ini adalah tujuan dari pendidikan.
- 4) Kebijaksanaan sebagai pengetahuan yang diberikan oleh Tuhan untuk menentukan tempat yang benar dari sesuatu, yang merupakan refleksi dari kondisi keadilan dalam masyarakat.
- 5) Amal atau tindakan yang sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh, di mana tindakan ini menunjukkan pengakuan dan penerimaan tempat yang tepat dari segala sesuatu dan Tuhan.

¹⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas. (1977). *The Concept of Education...*, hlm. 10-16.

- 6) Hati dan akal artinya adanya pengakuan bahwa hati dan akal adalah pusat dari pengenalan dan pengakuan pengetahuan serta tempat segala sesuatu dalam tatanan penciptaan.

2. Pendidikan Berbasis Multikultural

a. Definisi Pendidikan Berbasis Multikultural

Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai sebuah bentuk pendidikan yang memperhatikan dan mengakui perbedaan yang ada di antara “*people of color*” dengan sikap toleran dan semangat positif. Memakai kalimat lain, pendidikan multikultural yakni upaya yang sadar guna membentuk kepribadian yang memahami dan menghargai beragam status sosial, agama, suku serta ras, dengan tujuan menciptakan kepribadian yang cerdas saat berhadapan dengan tantangan dalam keberagaman budaya. Konsep pendidikan multikultural, sebagaimana dirumuskan oleh James A. Bank, mencakup sebuah serangkaian keyakinan (*set of beliefs*) serta penjabaran yang mengakui serta pentingnya menilai keberagaman budaya. Secara lebih komprehensif, Seno Nieto menjabarkan pendidikan multikultural yakni proses pendidikan yang menyeluruh serta mendasar untuk seluruh siswa.¹⁶

Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam menyiapkan siswa untuk berperan lebih aktif sebagai warga negara di masyarakat yang kaya akan keberagaman budaya dan agama.

¹⁶ Ubabuddin, “Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural”, *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, (Vol. 12, No. 2, tahun 2018), hlm. 87.

Dengan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai multikulturalisme, diharapkan setiap siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dalam berbagai etnik, agama, budaya serta aspek lainnya. Pendidikan multikultural dianggap sebagai suatu proses pendidikan yang menyeluruh serta mendasar, ditujukan untuk seluruh siswa, dengan tujuan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi realitas keberagaman dalam masyarakat.¹⁷

Jenis pendidikan ini menentang segala bentuk diskriminasi serta rasisme di masyarakat serta sekolah. Pendidikan multikultural berkomitmen untuk menerima dan mengakui pluralisme dalam berbagai aspek seperti gender, ekonomi, agama, bahasa, ras, suku serta yang lain yang dicerminkan dalam siswa, komunitas, dan guru. Dalam perspektif ini, pendidikan multikultural dianggap sebagai elemen yang harus terintegrasi dalam kurikulum serta strategi pengajaran. Hal ini mencakup interaksi antara guru dan murid pada semua kegiatan belajar mengajar. Pendekatan ini dianggap sebagai reformasi serta inovasi penting pada pendidikan agama, dengan tujuan mewujudkan pengetahuan yang bebas dari rasisme dan prasangka. Pendidikan agama multikultural mengakui bahwa pluralisme adalah sarana

¹⁷ Baidhawzy Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 9.

untuk perubahan serta pertemuan, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keragaman serta mendorong pemahaman yang lebih mendalam antarindividu.¹⁸

b. Tujuan Pendidikan Berbasis Multikultural

Pendidikan multikultural mempunyai dua tujuan, diantaranya tujuan pertama serta tujuan akhir. Tujuan pertama bersifat sementara, berfungsi sebagai perantara untuk mencapai dan memenuhi tujuan akhir dengan baik. Harapannya, dengan memiliki pendidikan multikultural yang baik, siswa dapat menjadi transformator pendidikan multikultural yang bisa menanamkan nilai demokrasi, humanisme, serta pluralisme secara langsung di lingkungan sekolah.

Menurut Datta (2021), tujuan Pendidikan berbasis multikultural antara lain:

- 1) Mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan belajar bagaimana cara belajar.
- 2) Mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka dengan mengintegrasikan cerita dan pengalaman pribadi mereka ke dalam konteks pembelajaran.
- 3) Menyediakan metode pengajaran yang sesuai dengan berbagai gaya belajar siswa.

¹⁸ Albone, Abd. Aziz, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Jakarta, 2009), hlm. 8.

- 4) Menghargai dan mengenali kontribusi berbagai kelompok terhadap basis pengetahuan .
- 5) Membentuk sikap positif terhadap kelompok orang yang berbeda.
- 6) Membantu siswa menjadi warga yang baik di sekolah, komunitas, negara, dan komunitas global.
- 7) Mengajarkan siswa bagaimana menilai pengetahuan dari berbagai perspektif.
- 8) Membantu siswa membentuk identitas etnis, nasional, dan internasional mereka.
- 9) Membantu siswa mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan dan berpikir kritis untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Adapun menurut Wanto (2020), pendidikan multikultural bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang mendasar tentang proses menciptakan sistem dan menyediakan pelayanan pendidikan yang setara. Selain itu, pendidikan multikultural diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memahami, menguasai, dan mempunyai kompetensi yang baik terhadap mata pelajaran yang diajarkan serta mampu untuk selalu bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokrasi, humanisme, dan pluralisme di sekolah atau di luar sekolah. Pendidikan multikultural mengubah

¹⁹ Datta, R. (2021). *Multicultural Education*. LAP Lambert. <https://www.researchgate.net/publication/370221139>, hlm. 99

perspektif monokultural yang penuh prasangka dan diskriminatif ke dalam perspektif multikulturalis yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran, dan tidak tertutup atau inklusif. Oleh karena itu, pendidikan multikultural harus dieksplisitkan dalam dimensi-dimensi pendidikan yang tidak terbatas pada tujuan, kurikulum, pembelajaran, manajemen, dan evaluasi.²⁰

Selanjutnya, paradigma pendidikan multikultural terdiri dari²¹:

1) *Cultural preservation paradigm*

Mengutamakan pemeliharaan nilai-nilai budaya dan identitas budaya. Hal ini mencakup kebebasan masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budayanya sebagai bagian dari aset nasional

2) *Social justice paradigm*

Menekankan pada keadilan sosial bagi seluruh masyarakat Indonesia. Ini termasuk penerapan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sistem pendidikan yang adil bagi semua kelompok minoritas dan mayoritas.

²⁰ Deri Wanto. (2020). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Konsep, Pendekatan, dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Pesantren Anwarul Qur'an, hlm. 99

²¹ Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. *Heliyon*, 8(1), hlm. 2-5.

3) *Equality paradigm*

Menjunjung tinggi kesetaraan dalam memperoleh hak-hak dasar, keterampilan, teknologi, dan pendidikan. Semua individu memiliki hak yang sama untuk berkembang dan berjuang demi hak-hak kolektif mereka untuk kemajuan masyarakat, bangsa, dan negara.

4) *Unity in diversity paradigm*

Menegaskan prinsip kesatuan dalam keberagaman. Paradigma ini tercermin dalam undang-undang yang mengatur simbol nasional, bahasa, dan lambang negara yang mencerminkan keberagaman Indonesia.

5) *Social interaction paradigm*

Mengandung panduan dasar untuk toleransi. Paradigma ini didokumentasikan dalam kode etik universitas publik di Indonesia yang mempromosikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan akademik dan interaksi sosial.

Tujuan dari pendidikan berbasis multikultural ini adalah untuk mempromosikan nilai-nilai kesetaraan, keadilan sosial, pelestarian budaya, kesatuan dalam keberagaman, dan interaksi sosial yang harmonis. Implementasi dari tujuan ini bertujuan untuk mencapai kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis. Oleh sebab itu, tujuan akhir dari pendidikan multikultural yakni supaya siswa tidak hanya mampu menguasai serta memahami materi pelajaran yang dipelajarinya, melainkan juga dapat

membentuk karakter yang kuat dengan sikap demokratis, pluralis, serta humanis. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan di pencapaian kompetensi akademis, namun juga pada pembentukan sikap dan nilai-nilai yang mendukung keberagaman dan menghormati hak asasi setiap individu.²²

c. Indikator Pendidikan Berbasis Multikultural

Dalam konteks deskriptif, nilai-nilai pendidikan multikultural sebaiknya berisikan tentang tema-tema mengenai toleransi, perbedaan etno-kultural dan agama, tidak diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, menghargai hak asasi manusia, demokratisasi, pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan. Di sinilah perlunya nilai-nilai pendidikan multikultural berperan. Dari pemahaman nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut, siswa diharapkan menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari.²³

Menurut Sulalah jika suatu pendidikan multikultural dikembangkan maka tema atau indikator yang harus diterapkan adalah sebagai berikut²⁴:

²² Yaqin Ainul, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Lkis, 2019), hlm. 23-24.

²³ Naim Ngainun dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2008), hlm. 8.

²⁴ Margono, *Pendidikan Pancasila: topik Aktual Kenegaraan dan Kebangsaan*, (Malang: UM Press, 2012), hlm. 24-25.

1) Tema Ketuhanan

Nilai ketuhanan Yang Maha Esa mengandung arti adanya pengakuan dan keyakinan bangsa Indonesia akan adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Causa Prima, “sangkan paraning dumadi” (asal dan tempat kembali kejadian). Dengan nilai ketuhanan yang dimilikinya, dapat dinyatakan bangsa Indonesia merupakan bangsa yang religius bukan bangsa yang atheis. Nilai ketuhanan juga memiliki arti adanya pengakuan akan kebebasan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan, menghormati kemerdekaan agama, tidak ada paksaan serta tidak diskriminatif antar umat beragama.

2) Tema Kemanusiaan

Tema kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu sebagaimana mestinya. Nilai kemanusiaan berarti menempatkan manusia pada posisi penting, sebagai “kholifah” dengan menjunjung tinggi keadaban dan menghindari kebiadaban.

3) Tema Persatuan

Nilai persatuan Indonesia mengandung arti usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme, patriotisme, menjunjung wawasan kebangsaan

dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Persatuan Indonesia sekaligus mengakui dan menghargai sepenuhnya terhadap keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia, mengakui perbedaan sebagai kenyataan dan kekayaan bangsa yang mengandung keunggulan.

4) Tema Kerakyatan

Tema kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan mengandung makna suatu pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dengan cara musyawarah mufakat melalui lembaga perwakilan. Nilai kerakyatan berarti mengakui dan mempercayakan atau mengamanahkannya pada wakil-wakil rakyat dalam pelaksanaan kepemimpinan tanpa memandang asalnya.

5) Tema Keadilan.

Nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia mengandung makna sebagai dasar sekaligus tujuan, yaitu tercapainya masyarakat Indonesia yang adil dan makmur secara lahiriyah maupun batiniyah. Nilai-nilai dasar itu sifatnya abstrak dan normatif. Karena sifatnya abstrak dan normatif maka perlu adanya Undang-undang atau Peraturan Pemerintah agar sifat abstrak dan normatif tersebut dapat dioperasionalkan.

3. Toleransi Beragama

a. Definisi Toleransi Beragama

Toleransi bersumber dari bahasa Latin "*tolerantia*," yang mempunyai arti kesabaran, keringanan, kelembutan hati, serta kelonggaran. Secara umum, istilah toleransi merujuk di kelembutan, sukarela, lapang dada, serta sikap terbuka. Menurut Unesco, toleransi diartikan sebagai sikap menghargai, menerima, serta menghormati di tengah karakter manusia, kebebasan berekspresi, serta keragaman budaya. Toleransi memerlukan dukungan dari cakrawala pengetahuan yang luas, beragama, kebebasan berpikir, dialog serta sikap terbuka. Singkatnya, toleransi sejalan dengan sikap positif serta penghargaan terhadap orang lain saat memakai kebebasan asasi sebagai manusia.²⁵

Secara terminologis, "*tolerant*" bersumber dari bahasa Inggris dengan makna "*toleration*" yang mempunyai arti toleransi. Dalam bahasa Arab, istilah yang setara yakni "*al-tasamuh*" yang menggambarkan sikap membiarkan serta tenggang rasa. Secara terminologis, "*tolerant*" mempunyai arti membolehkan orang lain untuk melaksanakan sesuatu selaras dengan kepentingan masing-masing.

Pada konteks agama, budaya serta sosial, toleransi menjadi sikap serta tindakan yang melarang diskriminasi pada perbedaan

²⁵ Casram Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, (Vol. 1, No. 2 tahun 2016). Hlm. 188.

di masyarakat. Toleransi yakni bentuk saling menghormati sesama serta menolak memaksakan kehendak yang dimiliki individu. Sikap yang merasa lebih tinggi serta benar cenderung bisa memunculkan perilaku yang tidak toleran.²⁶

b. Indikator-indikator dalam Toleransi

Menurut Hidayat dan Bakhtiar (2019), toleransi beragama dapat dijelaskan dalam berbagai bentuk. Pertama, kerukunan antar umat seagama, yang merupakan bentuk kerukunan yang ada antara orang-orang yang menganut satu agama yang sama. Contohnya adalah kerukunan antar sesama Muslim atau sesama Kristen. Kedua, kerukunan antar umat beragama lain, yaitu kerukunan yang ada antara orang-orang yang menganut agama yang berbeda. Misalnya, kerukunan antara Muslim dan Kristen, antara Kristen dan Buddha, atau kerukunan yang dilakukan oleh semua agama. Ketiga, menjaga toleransi antar umat beragama, yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Misalnya, memberi izin untuk membangun tempat ibadah, tidak saling menghina dan mengganggu, atau memberi waktu kepada orang lain untuk beribadah. Hal ini sangat penting untuk menjaga kerukunan antar umat beragama.

Keempat, saling membantu dan tidak membedakan agama, seperti dalam situasi bencana alam di mana masyarakat dari

²⁶ Shofiah Fitriani, "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama", *Analisis: Jurnal Studi KeIslaman*, (Vol. 20, No. 2 tahun 2020), hlm. 85.

berbagai agama saling membantu tanpa membedakan agama. Kelima, menjaga rasa hormat terhadap orang lain, yang bisa diwujudkan dengan berbicara dengan sopan dan tidak sinis terhadap orang lain, terlepas dari agama yang mereka anut. Hal ini tentu akan memperkuat kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Keenam, kemampuan menghadapi konflik terutama dalam perbedaan agama, yang menekankan untuk tidak saling menyalahkan dalam perbedaan agama. Para pemimpin agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat itu sendiri perlu berperan dalam mencapai solusi yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat yang lebih luas.²⁷

Sedangkan menurut Oyetoro., dkk (2023), toleransi beragama terdiri dari:

1) *Interfaith dialogue*

Menggalakkan dialog antaragama yang mendorong orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda untuk bertukar ide dan terlibat dalam diskusi yang bermakna. Dialog antaragama ini penting untuk mempromosikan pemahaman dan saling menghormati antara kelompok agama yang berbeda.

²⁷ Hidayat, M., & Bakhtiar, N. (2019). Defining Tolerance Meaning of The Religious Context at Palas Village, Rumbai District, Pekanbaru City Riau. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 4(1), hlm. 57-58.

2) *Education and awareness*

Program pendidikan dan kesadaran yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya toleransi beragama dan manfaatnya bagi masyarakat. Pendidikan adalah salah satu cara paling efektif untuk mempromosikan toleransi dengan mengajarkan nilai-nilai, praktik, dan adat istiadat agama yang berbeda.

3) *Government policies*

Pemerintah dapat mempromosikan toleransi beragama melalui penerapan kebijakan yang melindungi hak-hak orang dari semua agama. Kebijakan ini mencakup menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kelompok agama untuk menjalankan keyakinan mereka dan memastikan bahwa minoritas agama tidak didiskriminasi.

4) *Community initiatives*

Mendukung inisiatif akar rumput yang mempromosikan kerja sama antaragama, integrasi sosial, dan pembangunan komunitas. Inisiatif ini penting untuk mempromosikan pemahaman dan saling menghormati di tingkat komunitas.²⁸

Selanjutnya, secara terperinci, bentuk-bentuk toleransi beragama yang dimaksud dalam studi ini, yaitu:

²⁸ Oyetoro, T., Talabi, M., Rebacca, T., & Moyinoluwa, J. (2023). *Religious Tolerance: A Tool For National Development Article in Edumania-An International Multidisciplinary Journal* . 01, 33–47, hlm. 41-47

1) Toleransi pada sesama Muslim

Agama Islam dianggap sebagai agama yang membawa misi rahmatan lil alamin, yang berarti rahmat bagi seluruh alam. Karenanya ajaran dalam Islam selalu menekankan nilai-nilai seperti bebas berpendapat, kebebasan berfikir, tenggang rasa, serta saling cinta kasih antara sesama Muslim serta sesama manusia.

Toleransi beragama dalam konteks agama Islam mencakup aspek-aspek keyakinan yang berkaitan dengan aqidah dan hubungan dengan Tuhan. Konsep ini memandang bahwa setiap individu wajib diberikan kebebasan untuk meyakini serta memeluk agama yang sudah dipilihnya, juga memberikan penghormatan terhadap pelaksanaan agama yang diyakini. Dalam kerangka ini, penting untuk menciptakan sistem yang dapat menjamin hak-hak, harta, dan elemen-elemen minoritas dalam masyarakat, dengan memperhatikan dan menghormati agama yang dianut beserta menghargai pendapat orang lain beserta perbedaan yang ada. Ini menciptakan landasan untuk terbentuknya masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati, sesuai dengan ajaran agama Islam yang *rahmatan lil alamin*.²⁹

²⁹ Baharuddin AR, “Toleransi Beragama dalam Perspektif Islam”, *Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pemikiran Islam*, (Vol. 9, No. 1, tahun 2021), hlm. 48.

Lebih lanjut, bentuk-bentuk toleransi beragama sesama Muslim meliputi beberapa aspek penting. Pertama, tidak ada paksaan dalam beragama, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Baqarah: 256 yang menekankan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih keyakinan mereka tanpa paksaan dari pihak manapun. Kedua, menghormati perbedaan, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Ar-Rum: 22 yang menekankan bahwa perbedaan dalam bahasa dan warna kulit adalah bagian dari keindahan ciptaan Allah yang harus dihargai, bukan dijadikan bahan ejekan atau penghinaan. Ketiga, kebebasan berpikir sangat ditekankan dalam pendidikan Islam. Setiap orang berhak untuk membuat keputusan sendiri mengenai alam, manusia, dan fenomena alam lainnya serta mengekspresikan pemikiran tersebut, termasuk kebebasan berpikir ilmiah dan kebebasan pengetahuan. Terakhir, orang yang toleran harus memiliki sikap menghormati dan membiarkan orang lain memeluk agama yang mereka yakini. Tidak ada seorang pun atau kelompok yang berhak memaksakan kehendak mereka kepada orang lain.³⁰

³⁰ Mukaromah, L. (2022). The Concept of Tolerance in the Qur'an as A Basis for Strengthening Islamic Education. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 7(1), 45–54, hlm. 46-54.

2) Toleransi pada non-Muslim

Toleransi antar umat beragama memiliki akar yang bersumber dari penghayatan di setiap individu. Said Agil Al-Munawar menjabarkan terdapat dua jenis toleransi, ialah toleransi dinamis serta toleransi statis. Toleransi dinamis ialah bentuk toleransi yang aktif, melahirkan kerjasama guna mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, kerukunan antar umat beragama diharapkan tidak hanya bersifat teoritis, namun juga menjadi refleksi nyata dari kebersamaan umat beragama dalam satu bangsa.³¹

Konsep toleransi yang dikemukakan oleh Said Agil Al-Munawar mencakup beberapa aspek:

- a) Peran Wahyu (Kitab Suci): Penerimaan peran wahyu (kitab suci) untuk upaya mendamaikan perbedaan di antara berbagai umat beragama.
- b) Kekhususan Agama: Penghargaan terhadap kekhususan agama yang dibawa oleh para nabi.
- c) Kesatuan Umat Manusia: Pengakuan bahwa umat manusia mempunyai kesatuan di bawah satu Tuhan.³²

Selanjutnya, bentuk-bentuk toleransi beragama terhadap non-muslim, yaitu, pertama konsep keadilan (*al-*

³¹ Kamaruddin dan Sabannur, "Toleransi Antar Umat Beragama Penganut Islam Dan Hindu-Dharma Di Desa Toabo Kecamatan Papalang, Kabupaten Mamuju", *Jurnal Al Adyan*, (Vol. 5 No. 1 tahun 2018), hlm. 85.

³² Said Agil Husain Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 15.

'*adl*'), yang berarti bertindak dan bersikap seimbang. Keadilan dalam konteks ini berarti memperlakukan orang lain sesuai dengan hak dan kewajibannya, serta mencari harmoni dengan sesama manusia. Kedua, kebebasan (*hurriyah*) yang dimaknai sebagai keadaan tidak terganggu atau terhalang, sehingga seseorang dapat berbicara, bergerak, dan bertindak dengan bebas. Kebebasan ini dibatasi oleh hukum publik dan hukum Islam, namun tetap menghormati kebebasan orang lain. Ketiga, tanggung jawab (*mas'uliyah*) yang merujuk pada kesadaran seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang dilakukannya dan siap menerima konsekuensi dari tindakannya.³³

Dengan memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip ini, diharapkan toleransi antar umat beragama dapat berkembang menjadi suatu kerjasama aktif dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini menjadikan kerukunan antar umat beragama tidak hanya sebagai konsep teoritis, namun juga sebagai hasil nyata dari kebersamaan umat beragama dalam membentuk bangsa yang harmonis.

3) Toleransi di Sekolah

Pada dasarnya sikap toleransi bisa ditanamkan dengan proses pendidikan, termasuk dengan Pendidikan Agama Islam (PAI). Pengembangan budaya toleransi di lingkungan sekolah

³³ Mukaromah, L. (2022). The Concept of Tolerance..., hlm. 46-54.

perlu diberikan dukungan dari seluruh pihak, baik komunitas pemerintah ataupun sekolah. Pendidikan Agama Islam yang diimplementasikan di sekolah bukan hanya bertujuan guna menaikkan pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga sebagai upaya untuk mengembangkan potensi toleransi di kalangan siswa.³⁴

Pentingnya pembangunan budaya toleransi di sekolah dapat diartikan sebagai bagian dari langkah preventif untuk menghindari konflik sosial berbasis agama. Dengan mendorong budaya toleransi, sekolah berperan sebagai wahana di mana siswa dapat belajar untuk bersahabat, saling membantu tanpa memandang perbedaan agama, dan belajar untuk menghormati satu sama lain. Melalui budaya toleransi ini, diharapkan siswa bisa mengembangkan sikap saling menghargai, terbuka terhadap perbedaan pendapat, serta menghargai keyakinan yang beragam.

Toleransi beragama di sekolah dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk dan indikator. Pertama, pengetahuan tentang toleransi beragama mencakup pemahaman siswa terhadap konsep toleransi beragama serta materi pembelajaran yang mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan agama. Kedua, perasaan toleransi beragama melibatkan sikap

³⁴ Franz Magniz Suseno, *Memahami Hubungan Antar Agama*, (Yogyakarta: Elsaq Pres, 2007). hlm. 33-35.

dan perasaan siswa terhadap agama lain, serta kegiatan yang mendorong empati dan penghargaan terhadap keyakinan lain. Ketiga, tindakan nyata toleransi beragama tercermin dalam perilaku siswa dalam menghargai praktik keagamaan teman-temannya dan kegiatan sekolah yang memfasilitasi kerjasama antar siswa dengan latar belakang agama yang berbeda.³⁵

B. Kajian Pustaka Relevan

1. Penelitian tesis yang dilaksanakan Arya Zukhrifah memakai judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural untuk Membentuk Sikap Toleransi Siswa (Studi Multi Situs di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang). Jenis penelitian ini yakni penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini ialah SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang yakni sekolah dengan nuansa multicultural. Mempunyai siswa yang bermacam-macam, berasal dari beragam etnis yang ada di Indonesia dengan latar belakang agama yang berbeda-beda pula. Satu diantara metode yang dipakai di pembelajaran PAI dengan basis multikultural di SMA Negeri 1 Malang yakni memakai metode sosiodrama yang diberikan bantuan memakai media pembelajaran contohnya LCD proyektor, buku paket serta LKS. Sedangkan satu diantara metode yang dipakai di pelaksanaan pembelajaran PAI dengan basis multikultural di SMA Negeri 4 Malang yakni metode

³⁵ Junaedi, M., Nasikhin, Hasanah, S., & Hassan, Z. (2023). Learning Patterns in Influencing Attitudes of Religious Tolerance in Indonesian Universities. *Education Sciences*, 13(3), hlm. 22

study case (studi kasus) yang diberikan bantuan memakai media film. Siswa SMA Negeri 1 serta SMA Negeri 4 Malang bisa menerima keberagaman yang ada di sekolah mereka.

2. Penelitian skripsi yang dilaksanakan Nur Wahyuni Rahman dengan judul "Implementasi Pendidikan Multikultural Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 21 Bulukumba Kec. Kajang Kab. Bulukumba". Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini yakni bisa diketahui bahwasanya bentuk pendidikan multikultural pada materi pendidikan agama Islam di SMP Negeri 21 Bulukumba memakai pendekatan aditif, yakni dengan melakukan penambahan beserta masukan nilai-nilai multikultural pada materi pendidikan agama Islam selama proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam, SMP Negeri 21 Bulukumba memberikan rasa kesadaran atas nilai multikultural pada materi pendidikan agama Islam dengan mendidik sikap toleransi pada sesama manusia serta menciptakan suasana hidup yang damai.
3. Penelitian skripsi yang dilaksanakan Milda Ana Asendi memakai judul "Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Siswa SD Negeri Suwaru Kecamatan Pagelaran". Jenis penelitian ini yakni penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini yakni implikasi pendidikan multikultural di SD Negeri Suwaru terletak di kategori tinggi. Hal tersebut dilandaskan atas nilai persentase kriteria tinggi sejumlah 42%. Sedangkan sikap toleransi siswa SD

Negeri Suwaru terletak di kriteria sedang. Hal tersebut dilandaskan atas nilai persentase kriteria sedang sejumlah 35%. Adanya pengaruh antara pendidikan multikultural pada sikap toleransi siswa SD Negeri Suwaru dengan besaran angka koefisien determinasi sejumlah 0.212, hingga sikap toleransi siswa diberikan pengaruh dari implikasi pendidikan multikultural sejumlah 21,2%. Adapun sisanya diberikan pengaruh dari faktor lain diluar penelitian.

4. Penelitian skripsi yang dilaksanakan Khabibah Suci Maulidiyah memakai judul “Pengaruh Pendidikan Multikultural Terhadap Toleransi Beragama Di Universitas Ma Chung Malang”. Jenis penelitian ini yakni penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini yakni Pendidikan Multikultural memberikan pengaruh pada sikap toleransi beragama mahasiswa di Universitas Ma Chung Malang. Hal tersebut dilandaskan atas pendapatan uji t yang memperlihatkan nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($8,746 > 1,658$). Dari penghitungan uji linier regresi sederhana dihasilkan persamaan regresi $Y = 29,420 + 0,634X$. Hasil itu memberikan pernyataan sikap toleransi beragama di mahasiswa angkatan 2016 di Universitas Ma Chung Malang akan konstan ataupun tetap bila tidak terdapat kenaikan pemahaman terkait pendidikan multikultural sejumlah 29,420. Tiap terdapat peningkatan satu unit sikap toleransi beragama terhadap mahasiswa angkatan 2016 akan diikuti dengan peningkatan pemahaman terkait pendidikan multikultural sejumlah 0,634 unit.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini yakni *field research* (penelitian lapangan). Penelitian dilaksanakan secara sistematis dengan mengambil data secara langsung di lapangan.³⁶ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial atau manusia berdasarkan perspektif individu atau kelompok yang terlibat. Menurut Creswell dan Poth (2018) penelitian ini melibatkan pengumpulan data di lingkungan alami yang sensitif terhadap konteks sosial dan budaya subjek penelitian. Peneliti kualitatif menggunakan kerangka interpretatif atau teoritis untuk memahami masalah penelitian dengan pendekatan yang berkembang secara dinamis selama proses penelitian.³⁷ Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan tentang bagaimana Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural diterapkan di sekolah tersebut dan bagaimana tingkat toleransi beragama di kalangan siswa. Penelitian ini akan mengumpulkan data dari lingkungan alami

³⁶ Slamet Riyanto dan Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, Dan Eksperimen*, (Sleman: Deepublish Publisher, 2020), hlm. 4.

³⁷ John W. Creswell, & Cheryl N. Poth. (2018). "*Qualitative Inquiry & Research Design*" *Excerpt From Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* John W. Creswell . SAGE, hlm. 43-46.

³⁷ John W. Creswell, & Cheryl N. Poth. (2018). "Qualitative Inquiry...", hlm. 142.

sekolah sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya melalui dinamika pendidikan dan interaksi antaragama. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, dimana dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan budaya atau pengalaman hidup partisipan secara rinci. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data di lingkungan alami partisipan. Peneliti menggunakan kerangka interpretatif atau teoritis untuk memahami masalah penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 12 Semarang dengan alamat di Jalan Raya Gunung Pati, Plalangan, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah (50225). Penelitian ini akan dilakukan di semester genap tahun ajaran 2023/2024, dalam jangka waktu dua minggu pada tanggal 20 Mei 2024 s/d 4 Juni 2024.

C. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yang diambil melalui penelitian lapangan. Sumber data dalam penelitian ini dihasilkan langsung dari lapangan dengan menggunakan angket yang diberikan kepada responden, yaitu siswa SMA Negeri 12 Semarang. Selain itu, data juga diperoleh dari wawancara dengan beberapa pihak yang memiliki peran penting dalam konteks penelitian ini, yaitu kepala sekolah, dua guru Pendidikan Agama Islam, dan dua siswa SMA Negeri 12 Semarang. Data perencanaan pembelajaran akan diperoleh dari wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah, yang memberikan gambaran tentang bagaimana Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural

dirancang dan diterapkan di sekolah tersebut. Data pelaksanaan pembelajaran akan dikumpulkan melalui angket yang diberikan kepada siswa dan wawancara dengan guru untuk memahami bagaimana pembelajaran multikultural ini dilaksanakan dan diterima oleh siswa. Data evaluasi kinerja akan diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta dari hasil angket siswa yang memberikan informasi tentang implementasi pendidikan multikultural terhadap toleransi beragama siswa.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memahami bagaimana Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural diterapkan di SMA Negeri 12 Semarang dan mengevaluasi bagaimana toleransi beragama siswa di sekolah tersebut. Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, fokus penelitian mencakup dua aspek utama. Pertama, Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMA Negeri 12 Semarang. Data yang dibutuhkan mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Sumber data diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah dan dua guru Pendidikan Agama Islam yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, dokumen-dokumen sekolah seperti rencana pembelajaran dan laporan kegiatan pendidikan juga menjadi sumber data penting. Kedua, toleransi beragama siswa di SMA Negeri 12 Semarang. Data yang diperlukan mencakup persepsi dan pengalaman siswa terkait toleransi beragama.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang komprehensif dan mendalam mengenai Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dan toleransi beragama siswa di SMA Negeri 12 Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pertama adalah wawancara, yang digunakan sebagai studi pendahuluan untuk mendapatkan gambaran awal tentang masalah yang akan diteliti serta untuk menggali informasi lebih dalam dari responden.³⁸ Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, di mana peneliti menggunakan pertanyaan yang telah disiapkan namun tetap memberi ruang bagi responden untuk mengembangkan jawaban mereka. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, dua guru Pendidikan Agama Islam, dan dua siswa SMA Negeri 12 Semarang. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan pandangan dan pendapat yang lebih terbuka dari responden. Hasil wawancara ini direkam menggunakan alat elektronik seperti recorder atau handphone untuk memastikan semua informasi terekam dengan baik. Data yang diperoleh dari wawancara ini digunakan sebagai data studi pendahuluan yang sangat penting untuk memahami konteks dan latar belakang masalah penelitian.

Teknik kedua adalah observasi, yang digunakan untuk mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dan

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2012), hlm. 137.

toleransi beragama di SMA Negeri 12 Semarang. Observasi ini dilakukan secara non-partisipatif, di mana peneliti hanya mengamati tanpa terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati untuk memastikan objektivitas dan keakuratan data. Peneliti mengamati berbagai aspek, termasuk interaksi antara guru dan siswa, penggunaan metode pengajaran yang inklusif, serta bagaimana nilai-nilai multikultural dan toleransi beragama diterapkan dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari di sekolah. Observasi ini membantu peneliti mendapatkan data yang tidak dapat diungkapkan melalui wawancara atau dokumentasi, seperti dinamika kelas, respons spontan siswa, dan atmosfer pembelajaran.

Teknik ketiga adalah dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan data sekunder dari berbagai dokumen dan karya tulis yang relevan dengan objek penelitian.

F. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi data adalah teknik yang digunakan peneliti untuk memvalidasi temuan mereka dengan menggunakan berbagai sumber data, metode, peneliti, dan teori yang berbeda. Proses ini melibatkan pembuktian bukti dari berbagai sumber untuk memberikan pandangan yang lebih terang terhadap suatu tema atau perspektif. Ketika peneliti kualitatif menemukan bukti untuk mendokumentasikan kode atau tema dalam berbagai sumber data, mereka melakukan triangulasi informasi dan memberikan validitas pada temuan mereka.³⁹ Penelitian ini menggunakan

³⁹ John W. Creswell, & Cheryl N. Poth. (2018). "Qualitative Inquiry...", hlm. 300.

teknik triangulasi yang terdiri dari triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

Pertama, triangulasi sumber data melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Data primer diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah, dua guru Pendidikan Agama Islam, dan dua siswa, serta dari angket yang diisi oleh siswa SMA Negeri 12 Semarang. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah yang relevan seperti rencana pembelajaran, laporan kegiatan pendidikan, dan karya tulis yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dan toleransi beragama.

Kedua, triangulasi teknik pengumpulan data, dimana penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan berbagai teknik ini memungkinkan peneliti untuk memverifikasi data yang sama melalui cara yang berbeda. Ketiga, triangulasi waktu, dimana data dikumpulkan pada waktu yang berbeda untuk mengurangi bias yang mungkin timbul akibat kondisi sementara atau situasional. Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh stabil dan konsisten dari waktu ke waktu.

G. Teknik Analisis Data

Proses analisis data ini dalam penelitian ini menggunakan model interaktif, di mana ketiga aliran kegiatan analisis (kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan) berlangsung secara paralel dan berulang sepanjang penelitian kualitatif. Model ini

memungkinkan peneliti untuk secara dinamis mengintegrasikan berbagai tahapan analisis dalam upaya menghasilkan temuan yang valid dan dapat diandalkan.⁴⁰

Pengumpulan data adalah tahap awal dalam proses analisis data kualitatif yang mencakup berbagai aktivitas untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data mentah dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dokumen, dan catatan lapangan. Proses ini berlangsung dalam lingkungan alami di mana peneliti berinteraksi langsung dengan subjek penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Kedua, kondensasi data merupakan proses penting dalam analisis data kualitatif yang melibatkan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data mentah yang didapat dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya. Proses ini berlangsung secara terus-menerus baik selama pengumpulan data maupun setelahnya. Dalam tahap ini, peneliti melakukan berbagai aktivitas seperti pengkodean data, penulisan ringkasan, pembuatan klaster, dan lain sebagainya. Tujuan utama dari kondensasi data adalah membuat data lebih mudah diakses dan dikelola untuk analisis lebih lanjut. Kondensasi data memfokuskan perhatian pada aspek-aspek penting dari

⁴⁰ Matthew B. Miles, & A. Michael Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis...*, hlm. 11-12.

data yang dikumpulkan sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan terarah terhadap fenomena yang diteliti.

Ketiga, penyajian data adalah langkah berikutnya dalam analisis data kualitatif yang bertujuan mengorganisasikan dan merangkai informasi secara komprehensif agar memudahkan penarikan kesimpulan. Dalam tahap ini, data yang telah dikondensasi disajikan dalam bentuk visual seperti matriks, grafik, jaringan, atau diagram. Alat-alat penyajian data ini membantu peneliti dalam melihat pola, hubungan, dan kecenderungan dalam data yang kompleks. Penyajian data yang efektif memungkinkan peneliti untuk memahami situasi yang kompleks dengan lebih mudah dan efisien. Selain itu, penyajian data yang terstruktur dengan baik juga mendukung proses penarikan kesimpulan yang lebih jelas dan sistematis sehingga peneliti dapat mengkomunikasikan temuan-temuan mereka dengan lebih efektif kepada audiens yang lebih luas.

Terakhir, penarikan kesimpulan dalam analisis data kualitatif dimulai sejak awal pengumpulan data, di mana peneliti secara terus-menerus mencari pola, penjelasan, dan proposisi dalam data yang dikumpulkan. Kesimpulan yang ditarik ini kemudian harus diverifikasi untuk memastikan kebenaran, kekokohan, dan konfirmabilitasnya. Verifikasi kesimpulan dilakukan melalui berbagai metode, termasuk membandingkan temuan dengan data lain, menggunakan triangulasi, dan teknik validasi lainnya. Proses ini iteratif dan dilakukan berulang kali untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan kuat dan dapat dipercaya. Peneliti terus-menerus beralih antara pengumpulan data,

kondensasi, penyajian, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan hingga mencapai pemahaman yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai fenomena yang diteliti.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Negeri 12 Semarang

SMA Negeri 12 Semarang didirikan semenjak 5 Juli 1985. Dimulai dengan unit baru yang mendiami gedung SMP 22 yang terletak di Plalangan hingga tahun 1988. Selanjutnya berpindah tempat di jalan raya Gunungpati Semarang, dengan dimulai tiga unit kelas. Bapak J Soebandi sebagai kepala sekolah SMA 4 Semarang dengan status YMT.

Dengan usia seperempat abad, beragam usaha terus dilaksanakan guna menaikkan mutu sekolah baik pelayanan, akademik, ataupun fisik. Usaha pengembangan fisik dengan merenovasi beberapa gedung supaya lebih representatif. Dengan menambahkan prasarana serta sarana yang menyokong kegiatan belajar mengajar. Guna menaikkan prestasi akademik, satu diantara usaha yang dilaksanakan dengan memberi program remedial serta pengayaan. Lain daripada itu, pembentukan KIR khusus mapel yang biasa ikut kompetisi di OSN (Olimpiade Sain Nasional). Di tahun pelajaran 2010/2011 dengan rencana membuka kelas khusus.

Pada bidang pelayanan, guna menghasilkan standar mutu yang terjaga SMA N 12 Semarang menyusun guna mendapatkan sertifikat ISO. Serta pada ulang tahun perak ini, peluncurannya di website

sekolah dengan diikuti sistem online untuk seluruh unit kerja hingga akses informasi dapat lebih mudah di download.

Penataan lingkungan sekolah dengan luas 1,435 hektare ini diberikan dorongan teraihnya lingkungan belajar yang sejuk serta asri. Di tahun ini juga ibu Dra Titi Priyatiningsih, M.Pd kepala SMA N 12 Semarang menyusun "*Green School Atmosphere*" sebagai tindak lanjut program penghijauan yang sudah digulirkan semenjak tahun 2007 dengan dukungan program Toyota Eco Youth yang sudah membawa SMA Negeri 12 Semarang meraih juara harapan I tingkat nasional di ajang bergengsi itu.

Terdapat tiga prioritas sasaran yang pada pengembangan program penghijauan yang ingin diraih. Yakni menata tanaman sekolah, konservasi tanaman obat serta tanaman langka, juga kebun buah.

Sejak berdiri sampai sekarang, SMA Negeri 12 sudah dipimpin oleh sepuluh orang kepala sekolah, yakni:

- a. Apun Kuswandi
- b. Soedjono Roesdimin
- c. Nurngodiman Marsudisiwi, B.A.
- d. Dra. Sutji Aryani
- e. Drs. Sentot Widodo, M.Pd.
- f. Drs. H. Bambang Nianto Mulyo, M.Ed.
- g. Drs. Nasikhun, M.Pd.
- h. Dra. Titi Priyatiningsih, M.Pd

- i. Drs. Khoirul Imdad, Ed.M.
- j. Dr. Kusno, S.Pd., M.Si.
- k. Dr. Endah Dyah Wardani, M.Pd.

Sebelumnya SMAN 12 Semarang Sekolah dengan visi “Berprestasi dan Berakhlak Mulia” mempunyai kekuatan lain di program muatan lokal ”Pengolahan Buah Pasca Panen”, pada struktur kurikulum diberikan di kelas XI. Sampai sekarang lulusan SMAN 12 akan menguasai dua kemampuan bahasa asing yakni Bahasa Prancis serta Bahasa Jepang, di samping bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu.

SMA Negeri 12 Semarang berdiri 05 Juli 1985, menempati lahan seluas 1,435 hektar, dan sampai dengan saat ini telah berdiri berkisar 21 bangunan yang terbagi atas Koperasi; taman; Perpustakaan; kantin; tempat parkir; kamar mandi; mushola; 1 kantor TU dan guru; 3 lab MIPA; 3 lab komputer; 1 gedung utama serta 32 ruang kelas.

Sejak didirikan hingga sekarang SMA Negeri 12 Semarang sudah berkembang dengan cepat, hal tersebut diberi tanda dengan banyaknya pendaftar untuk setiap PPDB dan jumlah siswa kelas X tahun ini bertambah menjadi 12 rombel.

2. Profil Sekolah

Tabel 4.1
Data Sekolah

1.	NSS / NDS	:	301036303501/300120
2.	NIS / NPSN	:	20328911
3.	Nama Sekolah	:	SMA 12 Semarang
4.	Alamat		
	a. Jalan	:	Raya Gunungpati
	b. Kelurahan	:	Plalangan
	c. Kecamatan	:	Gunungpati
	d. Kota	:	Semarang
	e. KodePos	:	50225
	f. No. Telephone	:	024 6932224
	g. No. Faximile	:	024 6932260
5.	Sekolah didirikan		
	a. Tanggal	:	22 Januari 1986
	b. SK Pendirian	:	1 Juli 1985
6.	Lembaga Penyelenggara		
	a. Nama Lembaga	:	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah
	b. Alamat Kantor	:	Jl. Pemuda Semarang
7.	WaktuBelajar	:	Pagi
8.	Status Sekolah		
	a. Akreditasi	:	A (Unggul)

	b. No. Surat	:	33.22.00985
	c. Tanggal	:	20 Oktober 2022
9.	Jumlah Guru	:	72
10.	Jumlah Tenaga Kependidikan	:	14
11.	Jumlah Rombongan Belajar	:	36
12.	Jumlah Ruang Kelas Tersedia	:	32
13.	Jumlah Siswa	:	1243

3. Struktur Organisasi Sekolah

Struktur organisasi yakni struktur susunan yang memperlihatkan hubungan diantara komponen satu dan komponen yang lain hingga jelas tugas dari tiap-tiap komponen guna melancarkan jalannya pendidikan. SMA Negeri 12 Semarang sebagai lembaga pendidikan yang profesional pada kegiatan sehari-hari gerak tahapan komponen-komponen pendukung SMA Negeri 12 Semarang dibingkai di suatu tata kerja yang harmonis. Bagan struktur organisasi SMA Negeri 12 Semarang terlampir: (Lampiran I).

4. Visi, Misi, Tujuan SMA Negeri 12 Semarang

a. Visi SMA Negeri 12 Semarang

“Mewujudkan Warga Sekolah yang Berkualitas, Modern, Mandiri, dan Berwawasan Lingkungan”

b. Misi SMA Negeri 12 Semarang

- 1) Menaikkan keimanan dan ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) Membentuk akhlak mulia serta budi pekerti luhur juga menaikkan rasa nasionalisme didasarkan Pancasila;
- 3) Mengembangkan sikap komitmen, kekeluargaan serta kerjasama semua warga sekolah pada tugas pokok serta fungsinya;
- 4) Menumbuhkembangkan semangat prestasi di bidang non akademik serta akademik;
- 5) Mengaplikasikan Manajemen Partisipatif dengan melibatkan semua warga sekolah, takeholder serta komite sekolah untuk usaha menaikkan pelayanan serta mutu pendidikan;
- 6) Mengembangkan Sistem Manajemen Informasi Berbasis Komputer (Computer Based Management Information System) sebagai sarana pendukung pendidikan di era global;
- 7) Mewujudkan kenaikan prasarana serta sarana sekolah menuju Standar Pendidikan Nasional;
- 8) Memelihara serta melestarikan lingkungan, mencegah kerusakan serta pencemaran lingkungan hidup;
- 9) Memberdayakan lingkungan sekolah menuju terciptanya “Green Atmosphere School“, serta sekolah Adiwiyata;

- 10) Melatih peserta didik bisa memakai teknologi informasi guna memberikan dukungan kegiatan pembelajaran serta menulis karya ilmiah;
- 11) Menumbuhkembangkan Gerakan Literasi Sekolah dengan pembiasaan 15 menit di awal tatap muka secara serentak melaksanakan membaca serta menanggapi informasi dari buku ataupun sumber;
- 12) Mengembangkan serta melestarikan budaya serta seni daerah dengan pagelaran budaya, seni serta karya peserta didik di sekolah.

c. Tujuan SMA Negeri 12 Semarang

- 1) Mewujudkan Visi SMA Negeri 12 Semarang dengan melaksanakan Misi Sekolah;
- 2) Terwujudnya proses pembelajaran serta bimbingan yang efektif hingga peserta didik berkembang secara optimal sesuai kompetensi yang dimiliki;
- 3) Terwujudnya warga sekolah yang mampu mengamalkan serta memahami ajaran agama sesuai yang dianutnya;
- 4) Menaikkan pengetahuan peserta didik sejalan dengan perkembangan kesenian, teknologi, serta ilmu pengetahuan;
- 5) Terwujudnya SMA Negeri 12 Semarang yang nyaman serta aman untuk semua komponen sekolah guna menaikkan ketaqwaan, prestasi, pengembangan budaya, serta kepedulian lingkungan;

- 6) Mewujudkan SMA Negeri 12 Semarang sebagai Sekolah Adiwiyata dengan menumbuhkan Pendidikan Lingkungan Hidup yang berpedoman di 3 (tiga) issue yakni: mencegah pencemaran, kerusakan serta melestarikan lingkungan hidup;
- 7) Memberikan keterampilan praktis pada peserta didik sebagai bekal terjun ke masyarakat;
- 8) Memprioritaskan persiapan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi;
- 9) Menaikkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat yang menyelenggarakan hubungan timbal balik dengan lingkungan alam sekitar, budaya serta sosial;
- 10) Terwujudnya warga sekolah yang mempunyai budaya literasi;
- 11) Terciptanya peserta didik yang bisa memakai teknologi informasi guna memberikan dukungan pembelajaran serta menulis karya ilmiah;

5. Data Guru SMA Negeri 12 Semarang

Guna melakukan kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 12 Semarang, maka dibutuhkan sosok guru. Guru di SMA Negeri 12 Semarang berjumlah 71 orang dengan latar belakang pendidikan, agama, serta daerah yang beragam. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat di lampiran. (Lampiran II)

6. Data Siswa SMA Negeri 12 Semarang

Didasarkan data yang didapat, diketahui bahwa siswa SMA Negeri 12 Semarang di tahun ajaran 2023/2024 dengan jumlah 1243 siswa yang terbagi atas 533 siswa laki-laki serta 710 siswa perempuan. Kelas X dengan jumlah 426 siswa, kelas XI dengan jumlah 395 siswa, dan kelas XII berjumlah 422 siswa. Untuk keterangan lebih lanjut bisa terlihat di lampiran. (Lampiran III)

7. Sarana Prasarana SMA Negeri 12 Semarang

Sarana dan prasarana untuk mengadakan pendidikan di SMA Negeri 12 Semarang ialah satu diantara aspek yang memiliki peranan penting. Untuk memaksimalkan serta memberikan bantuan pada kegiatan belajar mengajar, SMA Negeri 12 Semarang memiliki prasarana beserta sarana yang telah memadai. Dengan terdapatnya prasarana serta sarana yang cukup memadai itu, sekolah mempunyai keinginan akan bisa menaikkan motivasi siswa untuk belajar di sekolah, sebab diindikasikan sebagai satu diantara faktor yang memberikan pengaruh semangat siswa untuk belajar serta dengan sarana yang ada siswa bisa menyalurkan minat beserta bakat yang dimiliki mereka.

Beragam fasilitas SMAN 12 Semarang miliki guna menunjang kegiatan belajar mengajar. Fasilitas tersebut diantaranya:

- CCTV
- Pos Jaga
- Toilet Karyawan & Staff

- Toilet Guru
- Toilet Siswa
- 6 Kantin
- Green House
- Taman
- Lahan Parkir
- Lapangan Serbaguna
- Perpustakaan
- Masjid (dalam pembangunan)
- Mushola Putri
- Mushola Putra
- Ruang Kerohanian
- Ruang UKS
- Ruang Koperasi
- Ruang Bimbingan Konseling
- Ruang APR
- Ruang MPK & OSIS
- Ruang Wakil Kepala Sekolah
- Ruang Kepala Sekolah
- Ruang Tata Usaha
- Ruang Guru
- Ruang Serbaguna
- Ruang Musik & Studio

- 3 Laboratorium Komputer
- Laboratorium Fisika
- Laboratorium Kimia
- Laboratorium Biologi
- 36 Ruang Kelas

8. Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 12 Semarang

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda di Indonesia. Sebagai negara dengan keberagaman budaya, suku, dan agama yang tinggi, Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan penghormatan antar umat beragama ke dalam sistem pendidikan. Penerapan pendidikan yang inklusif dan berbasis multikultural menjadi semakin relevan dalam konteks ini, terutama di sekolah-sekolah menengah atas (SMA). SMA Negeri 12 Semarang merupakan salah satu institusi pendidikan yang berkomitmen untuk menerapkan pendidikan berbasis multikultural. Sekolah ini tidak hanya fokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada pengembangan karakter siswa yang mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Pendekatan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 12 Semarang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai universal Islam yang selaras dengan prinsip-prinsip toleransi dan kebhinekaan. Sub-bab ini akan membahas

temuan-temuan terkait penerapan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMA Negeri 12 Semarang.

Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMA Negeri 12 Semarang diterapkan dengan komprehensif yang mencerminkan komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis. Kepala sekolah memastikan kebijakan dan program mendukung pembelajaran yang relevan, memperhatikan kebutuhan spiritual serta moral siswa, dan mengintegrasikan konsep-konsep multikultural dalam kurikulum. Kepala sekolah memastikan bahwa kebijakan dan program yang ada mendukung pembelajaran PAI yang efektif, termasuk menyusun kurikulum yang relevan dan memperhatikan kebutuhan spiritual serta moral siswa. "Saya memastikan bahwa kebijakan dan program yang ada mendukung pembelajaran PAI yang efektif. Ini termasuk menyusun kurikulum yang relevan dan memperhatikan kebutuhan spiritual serta moral siswa," ujar kepala sekolah.

Kepala sekolah SMA Negeri 12 Semarang juga menekankan pentingnya pembelajaran PAI yang berwawasan multikultural dalam mengajarkan siswa untuk menghargai dan menghormati perbedaan baik dalam hal agama, budaya, maupun latar belakang sosial. "Pembelajaran PAI yang berwawasan multikultural mengajarkan siswa untuk menghargai dan menghormati perbedaan baik dalam hal agama, budaya maupun latar belakang sosial. Ini sangat penting untuk membangun toleransi dan harmoni di dalam siswa," tambahnya.

Menurutnya, sangat perlu memberikan pembelajaran PAI berwawasan multikultural untuk menghargai keberagaman siswa dari berbagai agama sebagai sumber kekayaan pendidikan. "Menurut saya sangat perlu memberikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan multikultural di sekolah ini. Keberagaman siswa dari berbagai agama adalah kenyataan yang harus kita hargai dan manfaatkan sebagai sumber kekayaan pendidikan." Untuk mencapai hal ini, kepala sekolah mengintegrasikan konsep-konsep multikultural dalam kurikulum PAI guna memastikan materi ajar mencakup nilai-nilai keberagaman dan toleransi. "Kita mengintegrasikan konsep-konsep multikultural dalam kurikulum PAI memastikan materi ajar mencakup nilai-nilai keberagaman dan toleransi."

Pelaksanaan pembelajaran PAI dilakukan secara terstruktur dan mengikuti kurikulum nasional, dengan kebijakan khusus bagi siswa non-Islam yang dapat memilih tetap berada di kelas selama pelajaran PAI jika merasa nyaman. "Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan kami dilakukan secara terstruktur dan mengikuti kurikulum nasional. Siswa non-Islam di lembaga pendidikan kami mendapatkan kebijakan khusus selama jam pembelajaran PAI." Harapan kepala sekolah adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, toleran, dan harmonis, serta membantu siswa memahami dan menghargai keragaman agama di sekitar mereka. "Harapan saya dengan adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan multikultural adalah

untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif toleran dan harmonis."

Guru PAI mendukung pendekatan ini dengan metode pengajaran yang beragam dan materi yang mencakup nilai-nilai universal, seperti kasih sayang dan keadilan. Guru PAI juga sangat mendukung pendekatan ini, menganggapnya esensial untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan yang beragam. "Sebagai seorang guru PAI saya sangat mendukung pendekatan pembelajaran yang berwawasan multikultural," ujarnya. Ia menekankan bahwa pembelajaran berwawasan multikultural penting dalam lingkungan heterogen untuk menciptakan harmoni dan kerukunan. "Dengan pembelajaran berwawasan multikultural siswa diajarkan untuk menghargai dan menghormati perbedaan agama," tambahnya. Dalam menyusun pembelajaran PAI berwawasan multikultural, guru menggunakan metode pengajaran yang beragam seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan proyek kolaboratif untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda. "Menggunakan metode pengajaran yang beragam seperti diskusi kelompok permainan peran dan proyek kolaboratif untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda," jelasnya.

Materi yang diajarkan mencakup nilai-nilai universal dalam agama-agama yang berbeda serta pembelajaran tentang budaya-budaya yang berbeda, seperti kasih sayang, keadilan, dan kebaikan. "Materi tentang nilai-nilai universal dalam agama-agama yang berbeda

seperti kasih sayang keadilan dan kebaikan," katanya. Guru PAI juga memastikan bahwa setiap materi yang disampaikan menghormati dan mengakui keragaman agama di antara siswa. "Kami telah mengadopsi pendekatan yang inklusif dan multikultural dalam pelaksanaan pembelajaran PAI."

Meskipun demikian, beberapa kendala tetap dihadapi, terutama dalam memastikan bahwa materi ajar dapat diakses dan dipahami oleh semua siswa tanpa memandang latar belakang budaya atau agama. "Saya kadang-kadang menghadapi beberapa kendala. Salah satunya adalah memastikan bahwa materi yang saya ajarkan dapat diakses dan dipahami oleh semua siswa," ungkapnya. Guru PAI berharap bahwa setelah memberikan pembelajaran PAI berwawasan multikultural, para siswa akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai universal dalam agama seperti toleransi, saling menghormati, dan keberagaman. "Saya berharap bahwa setelah memberikan pembelajaran PAI berwawasan multikultural para siswa akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai universal dalam agama."

Selanjutnya, interaksi antara siswa Muslim dan non-Muslim di SMA Negeri 12 Semarang juga menunjukkan tingkat toleransi dan saling menghormati yang tinggi, sebagaimana tercermin dari wawancara dan observasi di sekolah. Siswa Muslim diajarkan untuk menghargai agama lain melalui pembelajaran prinsip-prinsip toleransi dan saling memahami antaragama. "Ya dalam pembelajaran PAI kami

diajarkan untuk menghargai agama lain. Kami mempelajari prinsip-prinsip toleransi menghormati perbedaan dan saling memahami antaragama," kata salah satu siswa Muslim. Mereka juga menunjukkan sikap terbuka dan pengertian terhadap siswa non-Muslim, menghindari prasangka buruk, dan memperlakukan mereka dengan penuh hormat dan kesetaraan. "Untuk menghargai dan menghormati siswa non-Muslim saya akan memulainya dengan sikap terbuka dan pengertian," tambahnya.

Siswa non-Muslim, di sisi lain, merasa bahwa guru-guru di sekolah menangani semua siswa dengan adil tanpa memandang agama atau latar belakang lainnya. "Saya belum pernah merasakan adanya perlakuan yang berbeda dari guru terhadap siswa berdasarkan agama. Guru-guru di sekolah saya selalu menangani semua siswa dengan adil," ungkap seorang siswa non-Muslim. Observasi di kelas menguatkan hal ini, menunjukkan bahwa selama pembelajaran PAI, interaksi antara siswa Muslim dan non-Muslim berlangsung dengan baik dan saling menghormati. Siswa non-Muslim yang memilih untuk tetap berada di kelas selama pelajaran PAI terlihat nyaman dan tidak terganggu.

Selain itu, selama kegiatan sekolah seperti upacara dan acara kebersamaan, semua siswa berpartisipasi tanpa diskriminasi. Sikap saling menghormati dan toleransi sangat terlihat dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Data di atas menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SMA Negeri 12 Semarang telah

diterapkan dengan baik. Kepala sekolah, guru PAI, dan siswa semuanya mendukung dan mengapresiasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI. Implementasi kebijakan yang inklusif dan materi pembelajaran yang menghargai keberagaman menunjukkan bahwa sekolah ini berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang toleran dan harmonis. Meskipun beberapa kendala dalam pelaksanaan masih ada, terutama dalam memastikan aksesibilitas materi bagi semua siswa, secara keseluruhan, pembelajaran PAI berwawasan multikultural di sekolah ini berjalan efektif dan memberi dampak positif pada sikap dan perilaku siswa.

9. Toleransi Beragama Siswa di SMA Negeri 12 Semarang

Penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural di SMA Negeri 12 Semarang menunjukkan hasil yang sangat positif dalam membangun toleransi beragama di kalangan siswa. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa hasil pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dengan pendekatan multikultural telah membawa dampak signifikan.

Sebagai kepala sekolah saya melihat bahwa hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilakukan oleh guru PAI dengan pendekatan berwawasan multikultural sangat positif. Guru PAI telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam materi pembelajaran yang mencakup pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya dan agama, ujar kepala sekolah.

Pernyataan ini diperkuat oleh guru PAI yang mengakui bahwa pembelajaran berwawasan multikultural telah membantu siswa belajar menghargai perbedaan, saling menghormati, dan bekerja sama meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. "Saya yakin bahwa hasil pembelajaran yang saya berikan telah membawa dampak positif pada siswa-siswa saya. Mereka belajar untuk menghargai perbedaan, saling menghormati, dan bekerja sama secara efektif meskipun memiliki latar belakang yang berbeda."

Menurut peneliti, keberhasilan ini tidak hanya terlihat dari wawancara, tetapi juga dari observasi langsung di kelas dan kegiatan sekolah. Interaksi antara siswa Muslim dan non-Muslim selama pembelajaran PAI berlangsung dengan baik dan saling menghormati, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan inklusif. Siswa non-Muslim yang memilih untuk tetap berada di kelas selama pelajaran PAI merasa nyaman dan tidak terganggu, menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi. Selain itu, selama kegiatan sekolah seperti upacara dan acara kebersamaan, semua siswa berpartisipasi tanpa diskriminasi, mencerminkan sikap saling menghormati dan toleransi yang kuat di antara mereka.

Siswa Muslim memahami bahwa toleransi beragama adalah menghormati dan menerima keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan, serta menghargai hak setiap orang untuk beribadah sesuai kepercayaannya tanpa diskriminasi.

Toleransi beragama adalah sikap menghormati dan menerima keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan antara individu atau kelompok yang berbeda. Ini berarti kita harus menghargai hak setiap orang untuk beragama dan beribadah sesuai kepercayaannya tanpa diskriminasi," ujar seorang siswa Muslim.

Sikap ini tercermin dalam interaksi mereka dengan siswa non-Muslim, di mana mereka selalu berusaha memahami perspektif teman-teman yang berbeda agama dan menciptakan lingkungan yang ramah dan saling mendukung. "Dalam berinteraksi dengan siswa non-Muslim saya selalu berusaha untuk memahami perspektif mereka menghargai perbedaan dan menciptakan lingkungan yang ramah dan saling mendukung," tambahnya.

Siswa non-Muslim juga merasakan perlakuan yang adil dari teman-teman Muslim dan guru-guru di sekolah, yang tidak pernah memaksakan pandangan mereka. "Mereka selalu menghormati perbedaan keyakinan saya dan tidak pernah memaksakan pandangan mereka. Ya, ada beberapa kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan toleransi beragama," ungkap seorang siswa non-Muslim. Mereka berusaha memahami perbedaan agama sebagai sesuatu yang memperkaya, bukan memisahkan, dan tidak melakukan tindakan atau mengucapkan hal-hal yang mungkin menyinggung perasaan teman-teman Muslim mereka.

Saya selalu berusaha untuk memahami perbedaan agama kami sebagai sesuatu yang memperkaya bukan memisahkan. Saya tidak

mengajukan pertanyaan yang mengganggu atau menghina tentang kepercayaan mereka. Saya juga berusaha untuk tidak mengambil tindakan atau mengucapkan hal-hal yang mungkin menyinggung atau melukai perasaan teman-teman saya yang beragama Islam," jelasnya.

Jadi, toleransi beragama siswa di SMA Negeri 12 Semarang menunjukkan bahwa penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural telah memberikan hasil yang sangat positif. Kepala sekolah dan guru PAI menekankan bahwa pendekatan ini membantu siswa menghargai perbedaan, saling menghormati, dan bekerja sama secara efektif. Observasi di kelas dan kegiatan sekolah menguatkan temuan ini, dengan interaksi harmonis antara siswa Muslim dan non-Muslim serta partisipasi tanpa diskriminasi dalam berbagai kegiatan. Sikap toleransi ini didukung oleh pemahaman siswa Muslim tentang pentingnya menghormati dan menerima keberagaman keyakinan, serta upaya siswa non-Muslim untuk memahami perbedaan agama sebagai sesuatu yang memperkaya, bukan memisahkan. Pendekatan ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, inklusif, dan bebas dari diskriminasi, menunjukkan komitmen sekolah dalam membangun toleransi beragama yang kuat di kalangan siswa.

B. Analisis Data

1. Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 12 Semarang

Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural pada hakikatnya yakni pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dihubungkan dengan keragaman yang ada, baik itu keragaman bahasa, etnis, agama serta yang lain. Hal tersebut banyak ditemui pada sekolah umum yang bukan mempunyai Islam pada satu kelas saja terbagi atas berbagai siswa yang sangat bermacam sekali, ada yang berbeda suku, bahasa, agama, etnis, serta yang lainnya, Hal tersebut diberikan penguatan dengan wawancara yang dilaksanakan peneliti dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 12 Semarang Ibu Endah Dyah Wardani, M. Pd., beliau mengungkapkan:

Iya, memang SMA Negeri 12 Semarang ini siswanya berasal dari latar belakang yang berbeda termasuk dalam agama. Ada yang beragama Islam, Kristen, serta Katolik. Tapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sendiri telah terdapat ajaran nilai-nilai multikultural, seperti toleransi, gotong royong, kerja sama, kasih sayang, dsb. (Ibu Endah Dyah Wardani, M. Pd., wawancara, 17 Mei 2024).

Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 12 Semarang sejalan dengan pandangan Baidhawiy (2005) yang menyatakan bahwa pendidikan agama harus mengakui dan menghormati keberagaman budaya serta agama yang ada dalam

masyarakat.⁴¹ Pendidikan multikultural ini bertujuan untuk membangun sikap saling menghargai, mengurangi prasangka, dan mengajarkan siswa untuk hidup dalam harmoni di tengah perbedaan. Dalam teori ini, pendekatan pendidikan yang inklusif dan pluralistik adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang toleran dan harmonis. Selain itu, dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 disebutkan pentingnya penanaman sikap multikultural yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.*⁴²

Ayat di atas menekankan bahwa Allah menciptakan manusia dalam keragaman etnis dan budaya agar mereka saling mengenal dan memahami satu sama lain. Kemuliaan seseorang di sisi Allah SWT tidak ditentukan oleh latar belakangnya, tetapi oleh ketakwaannya. Al-Attas (1980) menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan proses pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat dari

⁴¹ Baidhawiy Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 9.

⁴² Alquran dan Terjemahnya, QS. Al Hujurat ayat 13, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2022).

segala sesuatu dalam tatanan penciptaan yang mengarah pada pengenalan tempat Tuhan dalam tatanan keberadaan.⁴³ Ini sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural di SMA Negeri 12 Semarang yang berusaha membimbing siswa untuk mengenali dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Al-Attas menekankan bahwa pendidikan harus melibatkan pemahaman yang mendalam tentang ilmu, keadilan, dan kebijaksanaan, yang semuanya merupakan elemen penting dalam menciptakan harmoni dan kerukunan dalam masyarakat yang beragam.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan basis multikultural memiliki tujuan guna membuat siswa memiliki nilai multikultural contohnya sikap toleransi. Karenanya pendidikan dengan basis multikultural wajib memiliki:

- a. Tujuan pendidikan membuat “manusia budaya” serta menciptakan “masyarakat manusia berbudaya”
- b. Materinya yakni yang mengajarkan nilai kelompok etnis, nilai bangsa serta nilai leluhur kemanusiaan.
- c. Metode yang diaplikasikan yakni metode yang demokratis, dengan menghargai aspek keberagaman serta perbedaan dalam kelompok etnis serta bangsa.

⁴³ Syed Muhammad Naquib al-Attas. (1977). *The Concept of Education in Islam. First World Conference on Muslim Education*, hlm. 11.

- d. Evaluasinya yakni dengan sifat melakukan evaluasi tingkah laku siswa yang mencakup tindakan, persepsi, serta apresiasi siswa pada keberagaman.⁴⁴

Guna menyusun strategi hubungan multikultural bisa dikelompokkan menjadi dua yaitu pengajaran yang dilaksanakan guru serta pengalaman pribadi siswa. Pada pengalaman pribadi siswa meliputi: pertama, siswa etnik mayoritas serta minoritas memiliki status yang sama. Pembelajaran PAI yang berwawasan multikultural bertujuan untuk menciptakan kesetaraan di antara semua siswa, tanpa memandang latar belakang etnis atau agama mereka. Kepala sekolah dan guru PAI memastikan tidak ada perbedaan perlakuan antara siswa mayoritas dan minoritas. Siswa non-Islam diberikan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai keyakinan mereka atau tetap berada di kelas PAI jika merasa nyaman.

Kedua, memiliki tugas yang sama. Tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada siswa haruslah adil dan setara, mendorong semua siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Guru PAI menggunakan metode pengajaran yang beragam seperti diskusi kelompok dan proyek kolaboratif untuk memastikan semua siswa, tanpa memandang latar belakang mereka, dapat berpartisipasi aktif.

Ketiga, berkembang, berkelanjutan, berhubungan, serta bergaul bersama. Interaksi sosial yang berkelanjutan dan positif antara siswa

⁴⁴ Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hlm. 193.

dari berbagai latar belakang adalah kunci dalam pendidikan multikultural. Pembelajaran PAI menekankan pentingnya menghormati perbedaan dan menjalin kerukunan antarumat beragama. Siswa diajarkan untuk bergaul dan memahami nilai-nilai universal seperti toleransi dan saling menghormati.

Keempat, mempunyai keterkaitan atas fasilitas, norma kelas, serta gaya belajar guru. Fasilitas pendidikan, norma kelas, dan gaya mengajar guru harus mencerminkan dan menghargai keberagaman budaya dan agama. Kepala sekolah dan guru mengintegrasikan konsep-konsep multikultural dalam kurikulum PAI dan memastikan materi ajar mencakup nilai-nilai keberagaman dan toleransi. Selain itu, fasilitas dan norma kelas dirancang untuk menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua siswa.

Selanjutnya, terdapat bentuk pengajaran oleh guru yakni sebagaimana berikut, pertama guru diwajibkan sadar akan keragaman pada siswa.⁴⁵ Kesadaran ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai perbedaan. Guru PAI di SMA Negeri 12 Semarang menunjukkan kesadaran akan keragaman dengan mengadopsi pendekatan multikultural dalam pengajaran mereka. Guru memastikan bahwa setiap materi yang disampaikan menghormati dan mengakui keragaman agama yang ada di antara siswa. Mereka juga menggunakan metode pengajaran yang beragam untuk

⁴⁵ Z. Arifin Nurdin, *Gagasan dan Rancangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural di Sekolah Agama dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), hlm. 65.

mengakomodasi gaya belajar yang berbeda, seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan proyek kolaboratif.

Kedua, bahan pengajaran serta kurikulum merupakan refleksi terkait beragamnya siswa.⁴⁶ Kurikulum dan bahan pengajaran harus mencerminkan keragaman siswa dan mengajarkan nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan saling menghormati yang akan membantu siswa untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan di lingkungan mereka. Kepala sekolah dan guru PAI di SMA Negeri 12 Semarang telah mengintegrasikan konsep-konsep multikultural dalam kurikulum PAI. Materi ajar mencakup nilai-nilai keberagaman dan toleransi, serta menghormati dan menghargai keberagaman budaya dan keyakinan agama. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memastikan bahwa setiap materi yang diajarkan dapat diakses dan dipahami oleh semua siswa tanpa memandang latar belakang budaya atau agama mereka.

Dikarenakan masyarakat Indonesia majemuk, maka kurikulum PAI yang ideal yakni kurikulum yang bisa menyokong proses siswa menjadi manusia demokratis, pluralis serta memberikan penekanan atas penghayatan hidup juga refleksi untuk menjadi manusia yang utuh, yakni generasi muda yang tidak hanya pintar namun etnis serta

⁴⁶ Z. Arifin Nurdin, *Gagasan dan Rancangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural di Sekolah Agama dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), hlm. 65.

mempunyai moral, menghormati hak orang lain, serta bisa hidup dengan suasana demokratis satu dengan yang lain.⁴⁷

Kurikulum yang diaplikasikan pada SMA Negeri 12 Semarang yakni kurikulum merdeka yang di dalam muatan pembelajarannya terdapat Bhineka Tunggal Ika, yang berkaitan dengan toleransi dan multikulturalisme masyarakat lokal, Indonesia, dan dunia. Bapak Dwi Muh Fajar Basuki, M. Pd. selaku Waka Kurikulum SMA Negeri 12 Semarang mengungkapkan:

Terkait kurikulum, SMA Negeri 12 Semarang menggunakan kurikulum Merdeka. Saya rasa dalam kurikulum merdeka ini hampir pada semua materi pembelajaran sudah mencakup nilai kemasyarakatan. Ditambah dengan adanya karakter profil pelajar Pancasila yang berkebhinekaan global didalamnya. (Bapak Dwi Muh Fajar Basuki, M. Pd., wawancara, 18 Mei 2024)

Satu diantara komponen yang terdapat pada kurikulum yakni materi pembelajaran. SMA Negeri 12 Semarang, sebagai satu diantara lembaga pendidikan formal mengajarkan beragam materi pelajaran, terkhusus materi Pendidikan Agama Islam, pada pembelajarannya SMA Negeri 12 Semarang menyelenggarakan sebuah pengajaran baru guna melakukan pengembangan pendidikan Islam selaras dengan tujuannya, maka diaplikasikan pendidikan multikultural di materi

⁴⁷ Irna Novayani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural", *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 3 No. 2, tahun 2017), hlm. 243.

Pendidikan Agama Islam sebagai wujud materi pelajaran yang bisa menjadi acuan untuk peserta didik saat berhadapan dengan kehidupan di masyarakat multikultural untuk saling menghormati serta menyadarkan akan keberagaman sesama. Terkait hal tersebut peneliti melaksanakan wawancara dengan guru PAI kelas XI, Bapak Khasan Farid, S. Pd. I., beliau menjabarkan:

Kami berupaya untuk mengajarkan secara menyeluruh, contohnya materi Pendidikan Agama Islam, bahwasanya tidak hanya permasalahan *hablun minallah* saja, namun ada *hablun minan naas*. Kami memasukkan ataupun menambahkan nilai-nilai multikultural di materi yang sudah ada, yakni didasarkan kurikulum Merdeka. Contohnya, di kelas XI terdapat materi terkait meneladani perjuangan dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah, kami menjabarkan dengan memperkenalkan beberapa perjuangan dakwah Nabi Muhammad SAW saat di Madinah kemudian sesekali memasukkan nilai multikultural dalam penjabarannya, bahwa proses pembangunan kota Madinah yang dikerjakan Nabi Muhammad dijumpai fakta terkait pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralitas dan toleransi, terbukti dengan terdapatnya Piagam Madinah, di sini kami memberikan contoh terkait sikap saling menghormati antar satu golongan dengan golongan yang lain. (Bapak Khasan Farid, S. Pd. I., wawancara, 17 Mei 2024).

Bapak Topik Wiyono, S. Pd. I. juga mengungkapkan:

Telah ada di kelas XI materi terkait sikap rukun, toleran serta menghindarkan diri dari tindak kekerasan. Kami tinggal mengembangkan materi itu dengan memberikan contoh-contoh nyata perilaku toleransi serta bahaya dari tindak kekerasan, dengan diberikan dukungan metode serta media yang kami pakai. (Bapak Topik Wiyono, S. Pd. I., wawancara, 17 Mei 2024).

Tabel 4.2
Muatan Nilai Multikultural Pada Materi PAI di SMA Negeri 12 Semarang

No.	Nilai Multikultural	Materi Pokok	Kelas
1	Kasih Sayang	Q.S. Al-Isra' (17) : 23-24 dan hadits terkait perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru	XI
2	Perdamaian, solidaritas dan toleransi	Meneladani Perjuangan Rasulullah SAW di Madinah	XI
		Sikap toleran, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan	XI
3	Demokrasi	Q.S. Ali Imran (3): 190-191, dan Q.S. Ali Imran (3): 159,	XI

		serta hadits tentang berpikir kritis dan bersikap demokratis	
--	--	---	--

Menurut Datta (2019), pendidikan multikultural bertujuan untuk mengajarkan siswa berpikir kritis, menghargai kontribusi berbagai kelompok, dan mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan serta berpikir kritis untuk kehidupan sehari-hari.⁴⁸ Implementasi pendidikan multikultural di SMA Negeri 12 Semarang mencerminkan tujuan ini dengan jelas. Misalnya, sekolah ini menerapkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan kasih sayang dalam pembelajaran PAI. Kepala Sekolah SMA Negeri 12 Semarang, Ibu Endah Dyah Wardani, mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI di sekolahnya mencakup ajaran nilai-nilai multikultural seperti toleransi, gotong royong, dan kerja sama.

Pendekatan ini tidak hanya sekadar menambahkan materi baru, tetapi juga menggabungkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan penggunaan media film untuk menggambarkan konsep toleransi. Hal ini memperlihatkan usaha yang serius dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman. Hasil ini konsisten

⁴⁸ Datta, R. (2021). *Multicultural Education*. LAP Lambert. <https://www.researchgate.net/publication/370221139>, hlm. 99

dengan penelitian sebelumnya oleh Arya Zukhrifah, yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran multikultural dalam PAI membantu siswa menerima keberagaman. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Nur Wahyuni Rahman, yang menemukan bahwa pendekatan aditif dalam pendidikan multikultural dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai multikultural dan menciptakan suasana hidup yang damai. Artinya, integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam materi pendidikan agama Islam, dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai-nilai multikultural. Pendekatan ini berhasil menciptakan suasana hidup yang damai dan harmonis di sekolah, mengurangi prasangka, dan mempromosikan kerukunan di tengah perbedaan.

2. Toleransi Beragama di SMA Negeri 12 Semarang

Pendidikan wajib diawali dari menghormati kekuasaan, hak, serta kebebasan pribadi. Usaha ini mempunyai arti pendampingan pada siswa untuk berbagi hidup dengan orang lain supaya bisa menghargai serta memahami kenyataan bahwasanya yang paling berharga dari apa yang dimiliki ialah sesama manusia. Jadi pengajaran serta pendidikan di sekolah berupaya merubah cara siswa memandang makhluk lain serta dirinya sendiri, struktur, serta sistem masyarakat dimanapun berada.⁴⁹

⁴⁹ Yahya Dja'far, "Pendidikan Agama Berwawasan Multicultural", *TOLERANSI: jurnal dialog lintas agama*, (Vol. 2 No. 3, tahun 2002), hlm. 261.

Keadaan kerukunan beragama (toleransi) di kalangan siswa SMA Negeri 12 Semarang terasa sangat kental serta sungguh-sungguh sangat terasa toleransinya. Hal tersebut nampak dari suasana di SMA Negeri 12 Semarang ini bahwasanya tidak pernah terjadi masalah yang berkaitan dengan konflik-konflik etnis maupun agama. Hal tersebut dikuatkan dengan wawancara yang dilaksanakan peneliti dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 12 Semarang Ibu Endah Dyah Wardani, M. Pd., beliau mengungkapkan:

Toleransi beragama di sekolah ini kami pandang sebagai aspek yang sangat penting dalam mendidik generasi muda. Kami berusaha menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghormati keragaman agama. Jika ada insiden yang menunjukkan ketidakadilan atau intoleransi, kami segera menanganinya dengan serius. Kami memiliki program bimbingan dan konseling yang siap memberikan bantuan pada siswa yang mengalami ataupun menyaksikan intoleransi, serta bekerja sama dengan orang tua serta komunitas untuk memastikan bahwa nilai-nilai toleransi dan penghormatan terus diperkuat. (Ibu Endah Dyah Wardani, M. Pd., wawancara, 17 Mei 2024).

Hal yang sama juga disampaikan Bapak Khasan Farid, S. Pd., selaku Guru PAI, beliau mengungkapkan:

Secara umum, saya melihat bahwa toleransi beragama di sekolah ini cukup baik. Siswa-siswa di sini berasal dari berbagai

latar belakang budaya serta agama, namun mereka dapat berinteraksi dengan harmonis satu sama lain. Dalam kelas PAI sendiri, kami sering mengadakan diskusi tentang pentingnya toleransi serta bagaimana mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari. Begitu juga dengan guru-guru, kami selalu berusaha memberikan contoh yang baik saat bersikap toleransi dan menghormati keyakinan orang lain. (Bapak Khasan Farid, S. Pd. I., wawancara, 17 Mei 2024).

Penyetingan kelas siswa secara heterogen juga sangat memberikan bantuan saat membina kerukunan antarsiswa. Dengan ditempatkannya siswa yang berbeda agama, serta asal daerah pada satu kelas ini akan memupuk rasa kekeluargaan antar siswa. Ibu Endah Dyah Wardani, M. Pd. mengungkapkan:

Saat penyetingan kelas, kami berusaha untuk mencampurkan siswa dari berbagai latar belakang agama. Tujuannya adalah agar mereka dapat belajar serta bekerja sama dengan teman-teman yang mungkin mempunyai pandangan dan kebiasaan yang berbeda. (Ibu Endah Dyah Wardani, M. Pd., wawancara, 17 Mei 2024).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Dwi Muh Fajar Basuki, M. Pd., beliau mengungkapkan:

Kami sangat menekankan pentingnya toleransi dan keberagaman sebagai bagian integral dari pendidikan karakter siswa. Oleh karena itu, penyusunan kelas dilakukan dengan

mempertimbangkan keberagaman agama sebagai salah satu faktor penting. Kami memastikan bahwa setiap kelas terbagi atas siswa dengan latar belakang agama yang beragam. (Bapak Dwi Muh Fajar Basuki, M. Pd., wawancara, 18 Mei 2024).

Saat proses pembelajaran agama di sekolah berlangsung, siswa masuk ke dalam kelas didasarkan agama masing-masing dengan guru di tiap-tiap kelas yang mempunyai agama sama, hal tersebut selaras dengan Pasal 4 ayat 2 Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 terkait Pendidikan Agama yang menjabarkan “tiap siswa di satuan pendidikan di semua jenis, jenjang, serta jalur pendidikan mempunyai hak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianut serta diajarkan pendidik yang seagama”..

Siswa SMA Negeri 12 Semarang sangat mendukung persahabatan dengan tidak membedakan agama serta asal daerah, dikarenakan menurut pendapat mereka hal tersebut bisa mewujudkan kerukunan serta bisa memperluas pergaulan. Lain daripada itu kerjasama antar siswa baik yang berbeda agama ataupun yang seagama sangat dibina di SMA Negeri 12 Semarang ini. Hal tersebut nampak saat perayaan-perayaan keagamaan, semua siswa baik yang beda agama ataupun yang seagama terlibat sebagai panitia. Toleransi antar siswa tampak di kehidupan sehari-hari, walaupun asal daerah serta perbedaan agama siswa SMA Negeri 12 Semarang bisa hidup rukun dengan mengerjakan aktivitas keagamaan masing-masing siswa. Bentuk dari kesadaran toleransi beragama di kalangan siswa juga

tampak dari pendapat siswa akan pentingnya terkait toleransi antar umat beragama di kehidupan sehari-hari, serta keprihatinan siswa pada beragam konflik permasalahan isu pertentangan agama ataupun etnik. Ahmad Rafli, salah satu siswa beragama islam di SMA Negeri 12 Semarang mengungkapkan:

Di sekolah ini, saya merasa toleransi beragama sangat baik. Misalnya, saat bulan Ramadhan, teman-teman dan guru-guru saya sangat pengertian. Mereka menghormati saya yang sedang berpuasa dengan tidak makan di depan saya dan sering kali menanyakan bagaimana puasa saya berjalan. Dalam pelajaran Pendidikan Agama juga, kami tidak hanya belajar tentang agama Islam saja, tetapi untuk siswa yang non muslim juga ada pelajaran tentang agama-agama mereka. (Ahmad Rafli, wawancara, 20 Mei 2024).

Peneliti juga melaksanakan wawancara dengan salah satu siswa non islam, Justin Christian Yova:

Menurut saya, toleransi beragama di sekolah ini cukup baik. Meskipun mayoritas siswa di sini beragama Islam, saya merasa dihargai serta diterima dengan baik oleh guru-guru juga teman-teman. Mereka selalu menghormati perbedaan keyakinan saya dan tidak pernah memaksakan pandangan mereka. Ya, ada beberapa kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan toleransi beragama. Misalnya, saat pelajaran Pendidikan Agama, kami diberi ruang untuk belajar dan berdiskusi tentang keyakinan

masing-masing tanpa ada tekanan. Selain itu, sekolah juga sering mengadakan acara kebersamaan yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama, sehingga kami bisa saling mengenal dan menghargai perbedaan. (Justin Christian Yova, wawancara, 20 Mei 2024).

Berdasarkan hal tersebut, toleransi di SMA Negeri 12 Semarang berlangsung pada beberapa komponen. Pertama, toleransi pada sesama muslim yang diterapkan melalui berbagai kegiatan dan kebijakan yang mendukung penghargaan terhadap perbedaan dan kebebasan berpendapat. Hal ini sesuai dengan studi Nur Wahyuni Rahman yang menunjukkan bahwa pendidikan multikultural pada materi pendidikan agama Islam dapat menciptakan suasana hidup yang damai dan mendidik sikap toleransi pada sesama manusia. Temuan ini sejalan dengan pendekatan yang digunakan di SMA Negeri 12 Semarang, di mana diskusi di kelas PAI mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan pandangan dan kebebasan berpikir. Salah satu contohnya adalah kegiatan di kelas Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sering mengadakan diskusi tentang pentingnya toleransi dan cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi ini mengajarkan siswa untuk menghormati perbedaan pandangan dan kebebasan berpikir, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menekankan kebebasan berpendapat, tenggang rasa, dan saling cinta kasih. Selain itu, interaksi sehari-hari antar siswa juga mencerminkan sikap saling menghormati tanpa memandang latar belakang agama. Oleh sebab itu,

skolah ini berhasil mengajarkan prinsip-prinsip tidak ada paksaan dalam beragama dan pentingnya menghormati perbedaan, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah: 256 dan Surah Ar-Rum: 22.

Kedua, toleransi pada non-muslim di SMA Negeri 12 Semarang diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama. Salah satu contohnya adalah partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan perayaan keagamaan, di mana semua siswa, baik yang beda agama maupun seagama, terlibat sebagai panitia. Hal ini menunjukkan kerjasama dan penghargaan terhadap perbedaan agama. Penelitian Arya Zukhrifah menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat diterima dengan baik oleh siswa yang berasal dari beragam etnis dan agama sehingga menciptakan suasana kerukunan. Temuan ini mendukung bahwa SMA Negeri 12 Semarang berhasil menciptakan lingkungan inklusif yang menghargai keberagaman agama. Selain itu, penyusunan kelas yang heterogen, di mana siswa dari berbagai latar belakang agama ditempatkan dalam satu kelas, membantu memupuk rasa kekeluargaan dan kerjasama. Praktik-praktik ini mencerminkan konsep keadilan (*al-'adl*), kebebasan (*hurriyah*), dan tanggung jawab (*mas'uliyah*) yang diajarkan dalam teori toleransi beragama,⁵⁰ di mana semua individu diperlakukan dengan adil, memiliki kebebasan untuk menjalankan

⁵⁰ Mukaromah, L. (2022). The Concept of Tolerance..., hlm. 46-54.

keyakinan mereka, dan sadar akan tanggung jawab mereka dalam menjaga kerukunan dan menghargai perbedaan.

Terakhir, penerapan toleransi di lingkungan sekolah di SMA Negeri 12 Semarang didukung oleh berbagai program dan kebijakan yang mendorong budaya inklusif dan harmonis. Sekolah ini memiliki program bimbingan dan konseling yang siap menangani insiden intoleransi dan memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami atau menyaksikan intoleransi. Pengajaran yang inklusif dan kurikulum yang menghargai keberagaman agama dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan sikap toleransi di kalangan siswa. Lingkungan sekolah diatur untuk menciptakan suasana inklusif, di mana siswa didorong untuk bersahabat dan saling membantu tanpa memandang perbedaan agama. Hal ini mencerminkan pentingnya pembangunan budaya toleransi sebagai langkah preventif untuk menghindari konflik sosial berbasis agama.

Toleransi yang terjadi di SMA Negeri 12 Semarang bukan untuk menyatukan seluruh agama, namun sikap saling mengakui eksistensi masing-masing guna membangun semangat kebersamaan serta untuk bisa menerima adanya perbedaan. Hal tersebut bisa menyebabkan tidak terjadinya konflik antar siswa beda agama dikarenakan tidak adanya sikap memaksakan kehendak agama ataupun keyakinan agama. Sikap mentolerir paham keagamaan diperlihatkan dengan tidak mempersoalkan ajaran agama yang berbeda, mereka tidak keberatan atas hal-hal yang tidak selaras dengan paham keagamaan yang dianut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Didasarkan hasil dan pembahasan penelitian maka bisa ditarik kesimpulan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 12 Semarang

Siswa di SMA Negeri 12 Semarang dapat menerima keberagaman yang ada di sekolah mereka. Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 12 Semarang telah mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum dan metode pembelajarannya. Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, kerja sama, dan kasih sayang diajarkan secara sistematis. Pendekatan ini diterapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman latar belakang agama, suku, dan budaya para siswa. Dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural, SMA Negeri 12 Semarang berdasar atas kurikulum merdeka, sebab menganggap kurikulum merdeka telah memuat nilai-nilai multikultural di setiap mata pelajaran. Kemudian dalam pemilihan materi pembelajaran, guru PAI berusaha menghubungkannya dengan menambahkan muatan nilai-nilai multikultural di dalamnya. Metode pembelajaran yang sering dipakai di pembelajaran PAI dengan basis multikultural di SMA Negeri 12 Semarang yakni metode diskusi dan study case (studi kasus) yang

dibantu dengan memakai media film terkait toleransi serta keberagaman yakni film Tanda Tanya (2011).

2. Toleransi Beragama Siswa di SMA Negeri 12 Semarang

Toleransi beragama di SMA Negeri 12 Semarang terwujud dengan sangat baik. Tidak pernah terjadi konflik yang berhubungan dengan etnis maupun agama di sekolah ini. Siswa dari berbagai agama mampu bekerja sama dan saling menghargai. Pembagian kelas agama yang berdasarkan agama masing-masing, serta keterlibatan seluruh siswa dalam kegiatan keagamaan, menunjukkan tingginya tingkat toleransi di sekolah ini. Siswa Muslim dan non-Muslim menunjukkan sikap saling menghormati dan mengakui keberadaan masing-masing, yang membantu dalam membangun semangat kebersamaan. Saat berlangsungnya proses pembelajaran agama di sekolah, siswa masuk ke dalam kelas didasarkan agama masing-masing dengan guru yang seagama pula. Lain daripada itu, kerjasama antar siswa baik yang berbeda agama ataupun yang seagama sangat di bina di SMA Negeri 12 Semarang ini. Hal tersebut nampak saat terdapat perayaan keagamaan, seluruh siswa baik yang beda agama ataupun yang seagama terlibat sebagai panitia. Toleransi yang terjadi di SMA Negeri 12 Semarang tidak hanya menyatukan seluruh agama, namun sikap saling mengakui eksistensi masing-masing guna bisa menerima perbedaan serta guna membangun semangat kebersamaan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dan Toleransi Beragama Siswa di SMA Negeri 12 Semarang, maka saran yang bisa diberikan yakni sebagaimana berikut:

1. Lembaga pengelola pendidikan, terkait hal tersebut seluruh pihak yang terkait di SMA Negeri 12 Semarang, dan sekolah-sekolah lainnya untuk bisa lebih mengoptimalkan serta mendukung penerapan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural.
2. Untuk penelitian-penelitian selanjutnya diinginkan bisa mengembangkan teori-teori yang lain, hingga penelitian terkait Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural serta Toleransi Beragama bisa menjadi acuan untuk studi kemasyarakatan kajian-kajian keilmuan, serta pada kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Aziz, Albone, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Jakarta, 2009.
- Adidarmo, Totok dan Mulyadi, *Pendidikan Agama Islam dan Akidah Akhlak*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2016.
- Ainul, Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Lkis, 2019.
- Al-Munawar, Said Agil Husain, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Alquran dan Terjemahnya, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2022.
- Ananda, Rusydi dan Muhammad Fadhli, *Statistik Pendidikan (Teori Dan Praktik Dalam Pendidikan)*, Medan: CV. Widya Puspita, 2018.
- AR, Baharuddin, “Toleransi Beragama dalam Perspektif Islam”, *Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pemikiran Islam*, (Vol. 9, No. 1, tahun 2021).
- Asfiati, *Visualisasi Dan Virtualitas Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kencana, 2020.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*, Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010.
- Casram Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural”, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, (Vol. 1, No. 2 tahun 2016).
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Datta, R. (2021). Multicultural Education. LAP Lambert.
<https://www.researchgate.net/publication/370221139>

- Deri Wanto. (2020). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Konsep, Pendekatan, dan Penerapannya dalam Pembelajaran. Pesantren Anwarul Qur'an.
- Dja'far, Yahya, "Pendidikan Agama Berwawasan Multicultural", TOLERANSI: *jurnal dialog lintas agama*, (Vol. 2 No. 3, tahun 2002).
- Fathurahman, Oman, "Peran Pendidikan Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat", *Jurnal Edukasia Multikultural*, (Vol. 3, No. 1, tahun 2020).
- Fitriani, Shofiah, "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama", *Analisis: Jurnal Studi KeIslaman*, (Vol. 20, No. 2 tahun 2020).
- Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Agama Islam Multikultural*, Jakarta: CV Jakad Publishing, 2006.
- Hepni, *Pendidikan Islam Multikultural*, Yogyakarta : LkiS, 2020.
- Hidayat, M., & Bakhtiar, N. (2019). Defining Tolerance Meaning of The Religious Context at Palas Village, Rumbai District, Pekanbaru City Riau. INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication), 4(1). <http://inject.iainsalatiga.ac.id/index.php/INJECT/index>
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. Heliyon, 8(1). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828>
- John W. Creswell, & Cheryl N. Poth. (2018). Qualitative Inquiry & Research Design (Helen Salmon, John Scappini, Chelsea Pearson, Libby Larson, & Megan Markanich, Eds.; Fourth Edition). SAGE Publications, Inc.
- Junaedi, M., Nasikhin, Hasanah, S., & Hassan, Z. (2023). Learning Patterns in Influencing Attitudes of Religious Tolerance in Indonesian Universities. Education Sciences, 13(3). <https://doi.org/10.3390/educsci13030285>

- Kamaruddin dan Sabannur, “Toleransi Antar Umat Beragama Penganut Islam Dan Hindu-Dharma Di Desa Toabo Kecamatan Papalang, Kabupaten Mamuju”, *Jurnal Al Adyan*, (Vol. 5 No. 1 tahun 2018).
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Maksum, Ali dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.
- Mansur, Rosichin, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan)”, *Jurnal Kependidikan dan Keislaman FAI Unisma*, (Vol. 10, No. 2, tahun 2016).
- Mardiyah, Ririn, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMAS Paramarta I Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah”, *Skula : Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, (Vol. 2 No. 2, tahun 2002).
- Matthew B. Miles, & A. Michael Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (Helen Salmon, Kaitlin Perry Assistant, & Kalie Koscielak Laura Barrett, Eds.; Third Edition). SAGE Publications, Inc.
- Mukaromah, L. (2022). The Concept of Tolerance in the Qur'an as A Basis for Strengthening Islamic Education. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 7(1), 45–54. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v7i1.4648>
- Mulyana, Rohmat, *Case-Based Value Learning: A Challenging Issue for Teaching Religion in Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ngainun, Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*, Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2008.
- Novayani, Irna, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural”, *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 3 No. 2, tahun 2017).

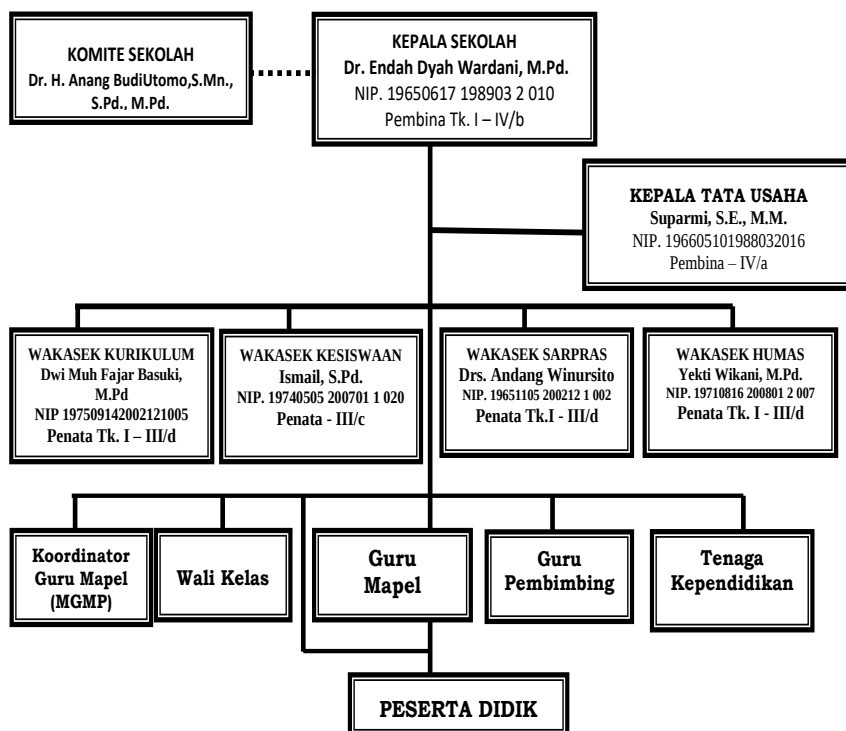
- Nurdin, Z. Arifin, *Gagasan dan Rancangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural di Sekolah Agama dan Madrasah*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006.
- Oyetoro, T., Talabi, M., Rebacca, T., & Moyinoluwa, J. (2023). Religious Tolerance: A Tool For National Development Article in Edumania- An International Multidisciplinary Journal . 01, 33–47. <https://doi.org/10.59231/edumania/8972>
- Priatna, Tedi, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Insan Mandiri, 2017.
- Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi Dan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Riyanto, Slamet dan Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, Dan Eksperimen*, Sleman: Deepublish Publisher, 2020.
- Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, Jakarta: Kencana, 2019.
- Santoso, Slamet, *Statistika Ekonomi Plus Aplikasi SPSS*, Ponorogo: Umpo Press, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta, 2012.
- Suseno, Franz Magniz, *Memahami Hubungan Antar Agama*, Yogyakarta: Elsaq Pres, 2007.
- Sutiah, *Pendidikan Agama Islam di Desa Multikultural*, Sidoarjo: Nizam learning center, 2015.
- Syafar, Djunawir, “Pluralisme Agama dalam Pendidikan (Potret Toleransi Beda Agama di SD Negeri 46 Hulontalangi Kota Gorontalo),” *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, (Vol. 2, No. 2, tahun 2017).

- Syahrum dan Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Cipustaka Media, 2012.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. (1977). *The Concept of Education in Islam*. First World Conference on Muslim Education.
- Ubabuddin, “Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural”, *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, (Vol. 12, No. 2, tahun 2018).
- Usman, Husaini, *Pengantar Statistika*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Winarsunu, Tulus, *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, Malang: UMM Press, 2004.
- Yusup, Febrianawati, “Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif”, *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, (Vol. 7, No.1, tahun 2018).
- Zakiyuddin, Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH

Struktur Organisasi SMAN 12 Semarang Tahun 2022/2023



..... Garis Koordinasi
 ————— Garis Komando

LAMPIRAN II
DATA GURU

No.	Nama / NIP	L/P	Gol-ru	Jabatan	Pengampu
1	Dr. Endah Dyah Wardani, M.Pd.	P	IV/b	Kepala Sekolah	Bahasa Indonesia
	19650617 198903 2010				
2	Cicik Sri Mulyani, S.Pd.	P	IV/a	Guru	Seni Tari
	19650813 198703 2007				
3	Aries Wisnuadi, S.Pd.	L	IV/a	Guru	Kimia
	19661117 198811 1001				
4	Ririh Tri Sinarsari, S.Pd.	P	IV/a	Guru	Bahasa Jawa
	19641019 198902 2004				
5	Dra. Suparti, M.Pd.	P	IV/a	Guru	Bahasa Indonesia
	19670924 199512 2002				
6	Sutartiningsih, S.Pd.	P	IV/a	Guru	Fisika
	19700503 199802 2003				
7	Erni Restyani, S.Pd., M.Pd.	P	IV/a	Guru	Biologi
	19690626 199702 2002				
8	Drs. Andang Winursito	L	III/d	Waka Ur. Sarpras	PPKn/Pendidikan Pancasila
	19651105 200212 1002				

9	Noor Sahid, S.Pd.	L	III/d	Guru	Bahasa Inggris
	19720427 200212 1 004				
10	Dwi Muh Fajar Basuki, M.Pd.	L	III/d	Waka Ur. Kurikulum	Fisika
	19750914 200212 1 005				
11	Dra. Kuswindarsih	P	III/d	Guru	Geografi
	19660424 200212 2 002				
12	Dra. Sri Sudarmiyati, M.Pd.	P	III/d	Guru	BK
	19660305 200501 2 001				
13	Nur Zamroni, S.Si.	L	III/d	Guru	Matematika
	19670412 200501 1 011				
14	Heri Rohayuningsih, S.Pd.	P	III/d	Guru	Sejarah
	19701109 200604 2 003				
15	Waslam, S.Pd.	L	III/d	Guru	Fisika
	19770509 200501 1 009				
16	Faozi Hidayah, S.Pd., M.Si.	P	III/d	Guru	Ekonomi
	19750916 200801 2 007				
17	Yekti Wikani, M.Pd.	P	III/d	Waka Ur. Humas	Ekonomi
	19710816 200801 2 007				
18	Sugiarto, S.Pd.	L	III/d	Guru	Sejarah

	19670818 200801 1 009				
19	Mariyono, S.Pd., M.Pd.	L	III/d	Guru	Penjasorkes
	19680827 200801 1 008				
20	Sri Handayani, S.Pd.	P	III/d	Guru	Matematika
	19700211 200801 2 005				
21	Maryatun, S.Pd.	P	III/d	Guru	Matematika
	19750801 200701 2 012				
22	M. Aunurrofiq, S.Pd.	L	III/d	Guru	Matematika
	19790815 200801 1 028				
23	Istighfaroh, M.Pd.	P	III/d	Guru	Ekonomi
	19791110 200801 2 120				
24	Agung Cahyo Triwibowo, S.S., M.Pd.	L	III/d	Guru	Bahasa Indonesia
	19720215 200801 1 009				
25	Sri Nuryani, M.Pd.	P	III/d	Guru	Biologi
	19760223 200801 2 006				
26	Ismail, S.Pd.	L	III/d	Waka Ur. Kesiswaan	Sosiologi
	19740505 200701 1 020				
27	Turini Adi Agustini, S.Pd.	P	III/d	Guru	Bahasa Indonesia
	19720805 200604 2 008				

28	Eny Widiastuti, M.Pd.	P	III/d	Guru	Bahasa Inggris
	19700321 200501 2 006				
29	Sri Hartati, S.Pd.	P	III/d	Guru	Kimia
	19731228 200701 2 004				
30	Katarina Kristanti, S.Pd.	P	III/c	Guru	Bahasa Inggris
	19740521 200801 2 005				
31	Sumarah Rahayu, S.Pd.	P	III/c	Guru	Bahasa Indonesia
	19700824 200801 2 016				
32	Karyono, S.Pd., M.Pd.	L	III/c	Guru	Geografi
	19770711 201001 1 009				
33	Tulus Widodo, S.Pd., M.Si.	L	III/c	Guru	Bahasa Inggris
	19750626 200801 1 010				
34	Achmat Buchori, S.Pd.	L	III/c	Guru	Penjasorkes
	19731117 201406 1 001				
35	Andi Istiyawan, S.Pd., M.Pd.	L	III/b	Guru	Matematika
	19810521 200903 1 005				
36	FX. Budi Saptono, S.Kom.	L	III/b	Guru	Informatika/TIK
	19750603 200903 1 002				

37	Herie Gunawan, S.Pd.	L	III/b	Guru	BK
	19840610 200903 1 004				
38	Drs. Mustaqim	L	III/b	Guru	PPKn/Pendidikan Pancasila
	19650705 200801 1 008				
39	Aries Ardian, S.Pd.	L	III/b	Guru	Bahasa Jawa
	19870806 201001 1005				
40	Haniatun, S.Pd.	P	III/b	Guru	Bahasa Inggris
	19770519 201406 2 002				
41	Nor Wakhidah Lutfiani, S.Pd.	P	III/a	Guru	BK
	19940408 201902 2 008				
42	Susi Lestari, S.Pd.	P	IX	Guru	Antropologi
	19800404 202221 2 019				
43	Sigit Handoko, S.Pd.	L	IX	Guru	Informatika/TIK
	19881121 202221 1 008				
44	Anisa Ridhorasula, S.Pd.	P	IX	Guru	Matematika
	19940729 202221 2 010				
45	Rike Riszki Yunitasari, S.Pd.	P	IX	Guru	Bahasa Jepang
	19930628 202221 2 011				
46	Khairun Nisa, S.Pd.	P	IX	Guru	Matematika

	19930213 202221 2 012				
47	Masrul Anggajaya, S.Pd.	L	IX	Guru	Penjasorkes
	19950914 202221 1 003				
48	Akhmad Dwi Afiyadi, S.Pd.	L	IX	Guru	Sejarah
	19930219 202221 1 008				
49	Faridah Eriyaningsih, S.Pd.	P	IX	Guru	Bahasa Indonesia
	19970330 202221 2 006				
50	Endang Widiyastuty, S.Pd.	P	IX	Guru	Geografi
	19750924 202221 2 006				
51	Resti Fajrin, S.Pd.	P	IX	Guru	BK
	19931224 202221 2 011				
52	Qoniatuz Zahroh, S.Pd.	P	IX	Guru	PKWU
	19900613 202221 2 013				
53	Nopfianto, S.Kom.	L	IX	Guru	Informatika/TIK
	19811125 202221 1 010				
54	Bambang Sulistiyo, S.Kom.	L	IX	Guru	Informatika/TIK
	19861121 202221 1 005				
55	Dewi Puspita Sari, S.Pd.	P	IX	Guru	Informatika/TIK

	19960820 202221 2 009				
56	Yolanda Dyah Permanasari, S.Pd. 19811229 202221 2 005	P	IX	Guru	Bahasa Prancis
57	Nastain, S.Pd. 19760326 202321 1 001	L	IX	Guru	Sejarah
58	Angga Riyawan Awaludin, S.Pd. 19950907 202321 1 006	L	IX	Guru	PA Islam dan Budi Pekerti
59	Priyo Eko Puji Pranoto, S.Pd. 19860517 202321 1 013	L	IX	Guru	Penjasorkes
60	Topik Wiyono, S.Pd.I. 19780823 202321 1 001	L	IX	Guru	PA Islam dan Budi Pekerti
61	Ary Setyani, S.Pd. 19820930 202321 2 009	P	IX	Guru	Fisika
62	Siti Juariah, S.Pd. 19730207 202321 2 001	P	IX	Guru	Sejarah/Sosiologi
63	Khasan Farid, S.Pd.I. —	L	—	Guru	PA Islam dan Budi Pekerti
64	Luthfia Hayatunnisa, S.Pd.I. —	P	—	Guru	PA Islam dan Budi Pekerti

65	Bonifasius Supriyadi, S.Ag.	L	–	Guru	PA Katholik dan Budi Pekerti
	–				
66	Mulyanto, S.Si. (Teol)	L	–	Guru	PA Kristen dan Budi Pekerti
	–				
67	Muhammad Abram Adriano, S.Pd.	L	–	Guru	Seni Musik
	–				
68	Fajrul Falakh, S.Pd.	L	–	Guru	Biologi
	–				
69	Ery Iriyanto, S.Pd.	L	–	Guru	Bahasa Jawa
	–				
70	Mohammad Basofi Al Qowiyyu, S.Pd.	L	–	Guru	PPKn/Pendidikan Pancasila
	–				
71	Fitri Siami, S.Pd.	P	–	Guru	Kimia
	–				

LAMPIRAN III DATA SISWA

SMAN 12 SEMARANG

*Draf Data Jumlah Peserta Didik, Wali Kelas dan Pengampu BK *)*
Tahun Pelajaran 2023 / 2024

No	Kelas/Peminatan	JK		Agama						Wali Kelas	Pengampu BK
		I	P	Jml	Is	Kr	Ki	Hd	Bd		
1	X.E.1	17	19	36	31	3	2			36	Heriz Gunawan, S Pd.
2	X.E.2	15	20	35	32	2	1			35	Heriz Gunawan, S Pd.
3	X.E.3	16	20	36	31	3	2			36	Endang Widayarnay, S Pd.
4	X.E.4	15	19	34	34					34	Qomatus Zahroed, S Pd.
5	X.E.5	15	20	35	35					35	Nastina, S Pd.
6	X.E.6	16	20	36	33	2	1			36	Anisa Rathoraula, S Pd.
7	X.E.7	16	20	36	33	2	1			36	Sumarah Rahayu, S Pd.
8	X.E.8	16	20	36	36					36	Tulus Widodo, S Pd. M.Si
9	X.E.9	16	19	35	33	1	1			35	Sri Haruti, S Pd.
10	X.E.10	16	20	36	36					36	Dewi Pujipta Sari, S Pd.
11	X.E.11	16	20	36	31	4	1			36	Maryatun, S Pd.
12	X.E.12	16	19	35	35					35	Istoghtiroh, M Pd.
Jumlah Peserta Didik Kelas X		426	190	236	426	400	17	9	0	0	426
13	XIF.1	9	25	34	31	2	1			34	Heri Robayungsih, S Pd.
14	XIF.2	10	23	33	29	3	1			33	Khairun Nisa, S Pd.
15	XIF.3	9	24	33	33					33	Dra Suparti, M Pd.
16	XIF.4	10	24	34	30	3	1			34	Achnat Buchori, S Pd.
17	XIF.5	10	23	33	29	3	1			33	FX Budi Saptono, S. Kom.
18	XIF.6	17	14	31	31					31	M. Aunurrofiq, S Pd.
19	XIF.7	17	15	32	32					32	Dra. Kuswinderah
20	XIF.8	12	21	33	33					33	Faridah Eryyungsih, S Pd.
21	XIF.9	13	21	34	29	4	1			34	Katenna Kristina, S Pd.
22	XIF.10	20	12	32	32					32	Yolanda Dyah Permatasari, S Pd.
23	XIF.11	14	20	34	31	2	1			34	Luthfia Hayatunissa, S Pd.I
24	XIF.12	17	15	32	32					32	Suci Lestari, S Pd.
Jumlah Peserta Didik Kelas XI		395	158	237	395	372	17	6	0	0	395
25	XII.MIPA.1	13	21	34	30	3	1			34	Nur Zamroni, S.Si
26	XII.MIPA.2	13	22	35	35					35	Sutarningsih, S Pd.
27	XII.MIPA.3	12	23	35	35					35	Erm Restyanti, S Pd.
28	XII.MIPA.4	12	24	36	36					36	Sugianto, S Pd.
29	XII.MIPA.5	12	24	36	33	3				36	Aries Wisnadi, S Pd.
30	XII.MIPA.6	12	23	35	30	4	1			35	Sri Handayani, S Pd.
31	XII.BB	17	19	36	34	2				36	Rike Rizki Yunitasari, S Pd.
32	XII.DP.1	15	20	35	35					35	Eay Widastuti, M Pd.
33	XII.DP.2	17	19	36	36					36	Cecik Sri Mulyani, S Pd.
34	XII.DP.3	16	20	36	32	3	1			36	Drs. Mustogim
35	XII.DP.4	16	17	33	33					33	Tutini Adi Agostini, S Pd.
36	XII.DP.5	16	19	35	30	3	2			35	Khasan Fandi, S Pd.
Jumlah Peserta Didik Kelas XII		422	171	251	422	399	18	5	0	0	422
TOTAL JUMLAH		1243	519	724	1243	1171	52	20	0	0	1243

*) update per 7-Juni-2024

Keterangan :
Is = Islam
Kr = Kristen
Ki = Katolik
Hd = Hindu
Bd = Budha

Kepala Sekolah,

Dr. Endah Drah Wardani, M.Pd.
NIP. 19650617 198903 2 010

LAMPIRAN IV INSTRUMEN PENELITIAN

WAWANCARA

1. Wawancara kepada kepala sekolah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana peran kepala sekolah terkait dengan pembelajaran PAI disekolah ini?	Saya memastikan bahwa kebijakan dan program yang ada mendukung pembelajaran PAI yang efektif. Ini termasuk menyusun kurikulum yang relevan dan memperhatikan kebutuhan spiritual serta moral siswa.
2	Bagaimana pendapat ibu mengenai pembelajaran PAI berwawasan Multikultural?	Pembelajaran PAI yang berwawasan multikultural mengajarkan siswa untuk menghargai dan menghormati perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, maupun latar belakang sosial. Ini sangat penting untuk membangun toleransi dan harmoni di dalam siswa
3	Menurut ibu dengan memiliki siswa yang beragam, baik dari etnis, budaya maupun agama, di sekolah ini perlu atau tidak memberikan pembelajaran PAI berwawasan multikultural? Apa alasannya?	Menurut saya, sangat perlu memberikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan multikultural di sekolah ini. Keberagaman siswa dari berbagai agama adalah kenyataan yang harus kita hargai dan manfaatkan sebagai sumber kekayaan pendidikan. Pembelajaran PAI yang berwawasan

		multikultural dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan serta menanamkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan.
4	Apa langkah-langkah atau strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam menggerakkan guru PAI agar pembelajaran yang dilakukan ada nuansa multikultural?	Kita mengintegrasikan konsep-konsep multikultural dalam kurikulum PAI, memastikan materi ajar mencakup nilai-nilai keberagaman dan toleransi.
5	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di lembaga pendidikan ini ? Lalu bagaimana dengan siswa non Islam saat pembelajaran PAI berlangsung? Jika siswa non Islam tetap berada dikelas apakah diperbolehkan?	Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan kami dilakukan secara terstruktur dan mengikuti kurikulum nasional. Siswa non-Islam di lembaga pendidikan kami mendapatkan kebijakan khusus selama jam pembelajaran PAI. Mereka diberikan pendidikan agama sesuai agama mereka masing-masing. Jika siswa non-Islam memilih untuk tetap berada di kelas selama pelajaran PAI, hal tersebut diperbolehkan asalkan mereka merasa nyaman dan tidak terganggu.

		Waka Kurikulum: Terkait kurikulum, SMA Negeri 12 Semarang menggunakan kurikulum Merdeka. Saya rasa dalam kurikulum merdeka ini hampir pada semua materi pembelajaran sudah mencakup nilai kemasyarakatan.
6	Apa harapan bapak dengan adanya pembelajaran PAI berwawasan multikultural?	Harapan saya dengan adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan multikultural adalah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, toleran, dan harmonis. Saya berharap para siswa dapat memahami dan menghargai keragaman agama di sekitar mereka, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang menghormati perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan.
7	Bagaimana hasil pembelajaran PAI yang dilakukan guru PAI dengan memberikan pembelajaran PAI berwawasan multikultural ? Apakah siswa-siswi perilakunya sudah mencerminkan sikap toleransi ?	Sebagai kepala sekolah, saya melihat bahwa hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilakukan oleh guru PAI dengan pendekatan berwawasan multikultural sangat positif. Guru PAI telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam materi pembelajaran, yang mencakup

		pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya dan agama.
--	--	---

2. Wawancara kepada guru PAI

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pendapat bapak mengenai pembelajaran PAI berwawasan Multikultural?	Sebagai seorang guru PAI, saya sangat mendukung pendekatan pembelajaran yang berwawasan multikultural. Dalam konteks masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, penting bagi kita untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan yang beragam. Mengajarkan siswa untuk menghargai dan menghormati perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial. Ini sesuai dengan prinsip Islam yang menganjurkan toleransi dan kerukunan antarumat beragama.
2	Menurut bapak dengan memiliki siswa yang beragam baik dari etnis, budaya maupun agama, di	Dengan pembelajaran berwawasan multikultural, siswa diajarkan untuk menghargai dan menghormati

	sekolah ini perlu atau tidak memberikan pembelajaran PAI berwawasan multikultural? Apa alasannya?	perbedaan agama. Ini sangat penting dalam lingkungan yang heterogen untuk menciptakan harmoni dan kerukunan.
3	Bagaimana langkah-langkah yang Bapak lakukan dalam menyusun/merencanakan pembelajaran PAI yang ada wawasan multikulturalnya?	Menggunakan metode pengajaran yang beragam, seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan proyek kolaboratif, untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda. Memilih materi pembelajaran yang menghormati dan menghargai keberagaman budaya dan keyakinan agama.
4	Materi apakah yang kiranya terdapat wawasan multikultural ?	Materi tentang nilai-nilai universal dalam agama-agama yang berbeda, seperti kasih sayang, keadilan, dan kebaikan, yang dapat menjadi landasan bagi pemahaman multikultural dalam pembelajaran agama. Selain itu, pembelajaran tentang budaya-budaya yang berbeda dan bagaimana agama memengaruhi budaya tersebut juga dapat menjadi bagian dari wawasan multikultural dalam mata pelajaran PAI.
5	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI berwawasan multikultural di sekolah ini?	Sebagai guru PAI di sekolah ini, kami telah mengadopsi pendekatan yang inklusif dan multikultural dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. Kami

		memastikan bahwa setiap materi yang kami sampaikan menghormati dan mengakui keragaman agama yang ada diantara siswa.
6	Apakah ada kendala saat memberikan pembelajaran PAI berwawasan multikultural?	Dalam memberikan pembelajaran PAI yang berwawasan multikultural, saya kadang-kadang menghadapi beberapa kendala. Salah satunya adalah memastikan bahwa materi yang saya ajarkan dapat diakses dan dipahami oleh semua siswa, tanpa memandang latar belakang budaya atau agama mereka.
7	Bagaimana dengan siswa non Islam saat pembelajaran PAI dikelas ? lalu bagaimana jika mereka yang non Islam tetap berada dikelas?	Ketika sedang pembelajaran PAI siswa yang non Islam diberi pembelajaran Pendidikan Agama sesuai keyakinan mereka. Disekolah ini disediakan juga tenaga pendidik Pendidikan Agama selain Islam. Jika mereka yang non Islam memilih tetap berada di kelas, bisa saja asalkan mereka merasa nyaman dan tidak merasa terganggu.
8	Apa harapan bapak setelah memberikan pembelajaran PAI berwawasan multikultural?	Saya berharap bahwa setelah memberikan pembelajaran PAI berwawasan multikultural, para siswa akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai universal dalam agama, seperti toleransi, saling menghormati, dan keberagaman. Saya

		ingin mereka mampu melihat keberagaman sebagai kekayaan, bukan sebagai sumber konflik.
9	Bagaimana hasil pembelajaran PAI yang dilakukan guru PAI dengan memberikan pembelajaran PAI berwawasan multikultural ? apakah siswa siswi perilakunya sudah mencerminkan sikap toleransi ?	Saya yakin bahwa hasil pembelajaran yang saya berikan telah membawa dampak positif pada siswa-siswa saya. Mereka belajar untuk menghargai perbedaan, saling menghormati, dan bekerja sama secara efektif meskipun memiliki latar belakang yang berbeda.

3. Wawancara kepada siswa muslim

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah yang anda ketahui tentang toleransi beragama?	Toleransi beragama adalah sikap menghormati dan menerima keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan antara individu atau kelompok yang berbeda. Ini berarti kita harus menghargai hak setiap orang untuk beragama dan beribadah sesuai kepercayaannya tanpa diskriminasi.
2	Dalam pembelajaran PAI, apakah kalian sebagai siswa diberi pengetahuan untuk menghargai agama lain?	Ya, dalam pembelajaran PAI, kami diajarkan untuk menghargai agama lain. Kami mempelajari prinsip-prinsip toleransi, menghormati perbedaan, dan saling memahami antaragama.
3	Bagaimana sikap dan perasaan anda dalam bergaul dengan siswa non muslim?	Dalam berinteraksi dengan siswa non-Muslim, saya selalu berusaha untuk memahami perspektif mereka, menghargai perbedaan, dan menciptakan lingkungan yang ramah dan saling mendukung.
4	Bagaimana cara anda menghargai dan menghormati siswa non muslim?	Untuk menghargai dan menghormati siswa non-Muslim, saya akan memulainya dengan sikap terbuka dan pengertian. Saya akan menghindari prasangka buruk dan memperlakukannya dengan penuh hormat dan kesetaraan.

4. Wawancara kepada siswa non muslim

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah guru membedakan antara siswa yang muslim dengan nonmuslim dalam kegiatan pembelajaran ?	Saya belum pernah merasakan adanya perlakuan yang berbeda dari guru terhadap siswa berdasarkan agama. Guru-guru di sekolah saya selalu menangani semua siswa dengan adil dan memberikan perhatian yang sama kepada semua siswa tanpa memandang agama atau latar belakang lainnya.
2	Apakah teman-teman yang muslim menghargai atau bersikap toleransi kepada kalian sebagai non-muslim? Dan	Mereka selalu menghormati perbedaan keyakinan saya dan tidak pernah memaksakan pandangan mereka. Ya, ada beberapa kegiatan yang bertujuan

	apakah teman yang muslim pernah menyinggung perasaan kalian yang berkaitan dengan agama?	untuk meningkatkan toleransi beragama. Misalnya, saat pelajaran Pendidikan Agama, kami diberi ruang untuk belajar dan berdiskusi tentang keyakinan masing-masing tanpa ada tekanan. Selain itu, sekolah juga sering mengadakan acara kebersamaan yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama.
3	Apa sikap toleransi yang biasa kalian lakukan terhadap teman yang beragama Islam?	Saya selalu berusaha untuk memahami perbedaan agama kami sebagai sesuatu yang memperkaya, bukan memisahkan. Saya tidak mengajukan pertanyaan yang mengganggu atau menghina tentang kepercayaan mereka. Saya juga berusaha untuk tidak mengambil tindakan atau mengucapkan hal-hal yang mungkin menyinggung atau melukai perasaan teman-teman saya yang beragama Islam

LAMPIRAN V

SURAT KETERANGAN IZIN RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor : 0424/Un.10.3/D1/TA.00.10/05/2024 Semarang, 10 Mei 2024

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Ari Hafiddun Muis

NIM : 2003016093

Yth.

Kepala SMA Negeri 12 Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Ari Hafiddun Muis

NIM : 2003016061

Alamat : Perum Griya Rafada Meteseh Blok B.20, Meteseh,
Kec. Boja, Kab. Kendal

Judul Skripsi : Pengaruh Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural
Terhadap Toleransi Beragama Siswa di SMA Negeri 12
Semarang

Pembimbing :

1. Dr. H. Saekan Muchith, S. Ag., M.Pd.

2. Atika Dyah Perwita, M.M

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 20 hari, mulai tanggal 20 Mei 2024 sampai dengan tanggal 4 Juni 2024.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Tembusan :

Dekan FITK UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH I**

Jalan Gatot Subroto, Komplek Tarubudaya, Ungaran Telepon (024) 76910066
Faksimile (024) 76910066 Lembar cabdin1.pdkjateng.go.id
Surat Elektronik cabdisdkwil1@gmail.com

NOTA DINAS

Kepada Yth. : Kepala SMA Negeri 12 Semarang
Dari : Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I
Tanggal : 14 Mei 2024
Nomor : 071/1034
Hal : Izin Riset

Menindaklanjuti surat permohonan dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Nomor : 0424/Un.10.3/D1/TA.00.10/05/2024 tanggal 10 Mei 2024, perihal Permohonan Izin Riset sebagaimana tersebut pada pokok surat diatas, kami sampaikan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Jawa

Tengah, memberikan ijin kepada :

Nama : Ari Hafiddun Muis
NIM : 2003016061
Jurusan : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Judul Penelitian : Pengaruh Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural terhadap Toleransi Beragama Siswa di SMA Negeri 12 Semarang

2. Kegiatan dilaksanakan pada :

Tanggal : 20 Mei 2024 s.d 4 Juni 2024
Pukul : 08.00 WIB – Selesai
Lokasi : SMA Negeri 12 Semarang

3. Hal – hal yang perlu diperhatikan:

- a. Harus sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- b. Kepala Sekolah bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan ijin penelitian yang dimulai pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai;
- c. Saat pelaksanaan ijin Penelitian tidak mengganggu proses jam belajar mengajar;
- d. Pemberian ijin ini hanya untuk kegiatan tersebut diatas, apabila dalam pelaksanaan terjadi penyimpangan dari ketentuan yang telah ditetapkan maka pemberian ijin ini dicabut;
- e. Apabila Kegiatan tersebut telah selesai agar segera memberikan laporan hasil kegiatan ke Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I.

Demikian untuk menjadikan maklum dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

a.n. KEPALA CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH I
Kepala Sub Bagian Tata Usaha



ANGKY MAYANG SASWATI, S.Psi, M.Si

Pembina
NIP 19791005 200801 2 001



Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dengan menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE) BSSN.

LAMPIRAN VI DOKUMENTASI WAWANCARA



OBSERVASI & PENELITIAN



RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

- | | |
|---------------------------|--|
| 1. Nama Lengkap | : Ari Hafiddun Muis |
| 2. Tempat & Tanggal Lahir | : Blora, 23 Oktober 2002 |
| 3. Alamat | : Dk. Soronini Ds. Sonokulon RT. |
| | 09/RW. 02, |
| | Kec. Todanan, Kab. Blora |
| 4. Nomor HP | : 085725729865 |
| 5. E-mail | : ari.muis2002@gmail.com |

Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. TK Pertiwi Sonokulon (Lulus 2007)
2. SD Negeri 2 Sonokulon (Lulus 2014)
3. SMP Negeri 1 Todanan (Lulus 2017)
4. MA Negeri Blora (Lulus 2020)

Pendidikan Informal

1. TPQ Al Mubarak Sonokulon (Lulus 2013)